

**MAKNA FITNAH MENURUT TENGGU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM TAFSIR AN-NUR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

**Oleh:**

**Khoirul Minan**

**NIM: 1804026072**

**Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Walisongo**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Minan

NIM : 1804026071

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Fitnah Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy  
Dalam Tafsir an- Nur.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis



Khoirul Minan

NIM. 1804026071

**PERSETUJUAN PEMBIMBING****PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirul Minan  
NIM : 1804026071  
Fakultas : Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Makna Fitnah Menurut Tengku Muhammad Hasbi  
Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 16 Juni 2023

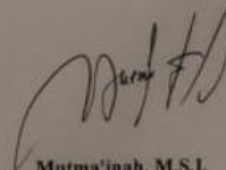
Pembimbing I

Pembimbing II



Ulin Niam Masruri, MA, LC.

NIP. 197705022009011020



Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

**NOTA PEMBIMBING**

MAKNA FITNAH MENURUT TENGGU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY  
DALAM TAFSIR AN-NUR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**Khoirul Minan**

NIM : 1804026071

Semarang, 16 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Ulin Niam Masruri, MA, LC.

NIP. 197705022009011020

Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

## PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini

Nama : Khoirul Minan

NIM : 180402607

Judul : Makna Fitnah Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy  
Dalam Tafsir An-Nur

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada 4 Juli 2023 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

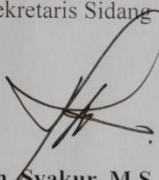
Semarang, Juli 2023

Ketua sidang




**M. Shihabuddin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang



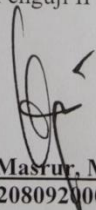
**Moh. Syakur, M.S.I.**  
NIP. 198612052019031007

Penguji I



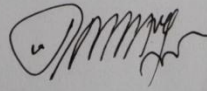
**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.**  
NIP. 197207091999031002

Penguji II



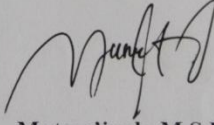
**Moh. Masrur, M.Ag.**  
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I



**Ulin Niam Masruri, MA. LC**  
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II



**Mutma'inah, M.S.I.**  
NIP. 198811142019032017

**MOTTO**

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

*Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menya-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.*

**( QS Huud : 115)<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ed. Dkk Dr. Muchlis Muhammad Hanafi, M.A, Edisi Peny. (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h 324

## TRANSILITERASI

Penulisan transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihhuruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye



## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ      talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala
- الْبِرُّ      al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا                      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah yang maha esa, maha pengasih dan penyayang, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Atas ridho dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Fitnah Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S.1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor dari UIN Walisngo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M.Syihabuddin, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo yang telah bersedia mwnyetujui dan mendukung judul skripsi ini.
4. Bapak Ulin Niam Masruri, MA, LC dan Ibu Mutma'inah, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta berkenaan untuk memberikan bimbingan, motivasi, saran kritik dan pembinaan dalam penelitian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku wali dosen selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan arahan maupun dukungan untuk skripsi serta semangat dalam menjalankan perkuliahan ini hingga selesai.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan kepada peneliti.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mas'udi dan Ibu Siti Zuliati yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat serta dukungan baik moril maupun materil yang tulus dan selalu mendoakanku dalam setiap langkah kehidupan. Dan juga kepada ketiga adik saya Hanun Zulfia Azizah, Sohikul Hikam dan Alfiyatus Sa'adah yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, menghibur dan melengkapi kekurangan dalam hidup.

8. Teman-teman seperjuangan IAT-B'18 yang telah kebersamai dalam pembelajaran selama perkuliahan ini.
9. Kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis

Khoirul Minan

NIM. 1804026071

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN .....</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>IV</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>TRANSILITERASI .....</b>	<b>VII</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XVI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN PENELITIAN .....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
F. METODE PENELITIAN .....	10
G. SISTEM PENULISAN .....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FITNAH DAN TAFSIR NUSANTARA .....</b>	<b>15</b>
A. PENGERTIAN FITNAH .....	15
a. <i>Fitnah Secara Umum</i> .....	15
b. <i>Fitnah di Dalam Al-Qur'an</i> .....	16
c. <i>Jenis-Jenis Fitnah</i> .....	20
d. <i>Fitnah Menurut Para Ulama'</i> .....	26
B. TAFSIR NUSANTARA .....	28
a. <i>Sejarah Kajian Tafsir Nusantara</i> .....	28
b. <i>Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara</i> .....	30
<b>BAB III MAKNA FITNAH MENURUT TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM TAFSIR AN-NUUR .....</b>	<b>35</b>
A. BIOGRAFI DAN KARYANYA TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY .....	35
a. <i>Riwayat Hidup Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy</i> .....	35
b. <i>Pemikiran dan Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy</i> .....	36
B. TAFSIR AN-NUUR .....	39
a. <i>Mengenal Tafsir An-Nuur</i> .....	39
b. <i>Metode, Sistematika, Sumber, dan Corak Penafsiran</i> .....	41
c. <i>Keunggulan dan Kekurangan Tafsir An-Nuur</i> .....	43



C. MAKNA FITNAH DALAM TAFSIR AN-NUR KARYA TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY .....	45
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>47</b>
A. ANALISIS MAKNA FITNAH .....	47
B. KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN MAKNA FITNAH DI KEHIDUPAN SEKARANG .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. KESIMPULAN .....	64
B. SARAN .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>

## ABSTRAK

Permasalahan sosial yang muncul dari interaksi kehidupan memang silih berganti bermunculan salah satunya persoalan fitnah. Kata fitnah dalam masyarakat menjadi kata yang tidak asing didengar, bagi masyarakat Islam maupun non Islam, sebagian besar mengartikan fitnah sebagai kata bohong atau tanpa berdasar kebenaran, namun sebenarnya fitnah memiliki pemahaman atau penafsiran yang sangat luas dan lebih umum daripada makna tersebut, terutama dalam Al-Qur'an fitnah memiliki definisi bermacam-macam. Untuk mempermudah mengkaji makna fitnah ini, peneliti mengkaji dari prespektif mufassir nusantara yakni dalam Tafsir An-Nur karyanya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

Adapun fokus rumusan masalah dalam pengolahan data untuk mengetahui makna fitnah dalam kajian ini adalah; 1) Bagaimana makna fitnah dalam Al-Qur'an menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur? Dan 2) Bagaimana kontekstualisasi makna fitnah menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sekarang?. Yang mana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna fitnah lebih lanjut menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. Kemudian kajian pengolahan data ini menggunakan penelitian pustaka (library research) yakni menggali dan menelaah keterangan yang benar serta mendapatkan informasi yang diperlukan dari bahan tertulis. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analitis yakni proses penguraian untuk mendapatkan dan menyusun data secara sistematis dan spesifik. Dengan mengambil sumber utama berupa Al-Qur'an dan buku-buku yang menjelaskan penafsiran dan makna fitnah khususnya dalam buku Tafsir An-Nuur karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, serta mengambil sumber informasi sekunder dari sumber rujukan yang menyakup dan berkaitan dengan penelitian mengenai makna fitnah.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut: Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dari makna yang telah menyebar luas pada masyarakat. Seperti mengenai contoh fitnah dalam Al-Qur'an yang mengambil relevansi terhadap kontekstualisasi peristiwa sosial sebagai berikut; peristiwa sosial yang terjadi dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 193 adalah kekacauan yang ditimbulkan oleh orang yang mengganggu kenyamanan beragama, salah satu peristiwa yang relevan dalam hal ini adalah gangguan orang-orang yang melakukan perilaku maksiat salah satunya perbuatan judi yang nantinya dampaknya akan berakibat buruk dalam jangka waktu panjang di masa depan.

QS Al-Baqarah ayat ke 217 dimaknai gangguan yang dilakukan untuk mempengaruhi kaum muslimin agar lemah imannya dan kembali pada kekafiran, untuk kontekstualisasi peristiwa sosial yang memiliki kesamaan terjadi pada etnis muslim yakni Rohingya yang berasal dari negara Myanmar yang terus di kucilkan oleh pemerintah akan tetapi mereka masih mempertahankan keimanan. QS An-Nisa' ayat ke 91 dan QS Al-Anfal ayat ke 39 merupakan dua ayat yang memiliki makna yang hampir sama, ayat tersebut merupakan ayat yang menguraikan sikap seseorang yang bersikap munafik terhadap suatu kelompok, mereka hanya berlingung dan ikut bergabung untuk mendapatkan kondisi aman. Perbuatan makar menjadi salah satu contoh sosial yang mana golongan ini akan ikut memusuhi dan terkadang juga ikut bergabung untuk mendapatkan keamanan, peristiwa ini tentu akan memantik sikap kepedulian umat Islam atas dampak yang timbulkan, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada kekuatan umat Islam.

**Kata Kunci :** Fitnah, Al-Qur'an, Analisis Tafsir An-Nur, Kontekstualisasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan sosial yang muncul dari interaksi kehidupan memang tak hentinya silih berganti bermunculan salah satunya persoalan fitnah, sikap menuduh serta menyiptakan berita bohong yang memang sengaja dilakukan karena timbulnya dengki iri hasud maupun sifat buruk lainnya yang mana sikap ini bertujuan untuk menjatuhkan orang lain dan akan memberikan dampak buruk pada orang lain. Fitnah bukan sembarang perbuatan yang remeh, dari adanya fitnah akan mengancam nyawa karena dari pengambilan mentah-mentah berita yang disebarkan tanpa adanya telaah atau mengkaji akan mengancam kondisi keamanan hidup bahkan akan menyebabkan perseteruan dan peperangan, dalam kondisi ini tentu keselamatan jiwa manusia akan terancam bahkan akan terancam terbunuhnya ratusan bahkan ribuan nyawa yang tidak beresalah.

Sehingga kata fitnah dalam masyarakat menjadi kata yang tidak asing didengar baik bagi masyarakat Islam maupun non Islam. Bagi sebagian besar orang hanya mengartikan fitnah sebatas kata bohong ataupun sesuatu hal tanpa berdasar kebenaran, hal ini tidak lain karena pengaruh dari serapan kata fitnah dari Bahasa Arab yang tertuang dalam KBBI, sehingga menjadikan paham yang mengakar pada masyarakat Indonesia dengan memaknainya hanya sebatas bohong. Namun sebenarnya fitnah memiliki pemahaman atau penafsiran yang sangat luas dan lebih umum daripada makna tersebut. Fitnah dalam Bahasa Arab memiliki arti ujian atau cobaan, lalu fitnah merupakan kata yang berasal dari kata *fa-ta-na* yang memiliki arti membakar. Selanjutnya dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) fitnah memiliki definisi sebagai kata-kata palsu atau tidak benar menyebar, dengan niat untuk menyinggung, yang mana hal tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat di, <https://github.com/yuku/kbbi4/fitnah>, diakses pada 10 Nov 2022 pukul 11.00.

Lalu untuk fitnah jika di maknai dari pandangan beberapa ulama' dalam karyanya memiliki makna yang berbeda dari beberapa uraian tersebut. dalam kitab *al-Ta'rifat* karya Abi al-Hasan al-Jarjanji mendefinisikan fitnah sebagai sesuatu yang dapat menjelaskan pribadi manusia, apakah hal tersebut baik atau jelek. Sedangkan jika fitnah dimaknai dari pandangan al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dari beberapa uraian tersebut, al-Qur'an mengungkapkan fitnah memiliki makna kekacauan, bencana, syirik, cobaan, siksaan dan ujian.

Seperti dalam QS An-Nūr ayat 63, fitnah dalam ayat ini memiliki arti siksaan sebagai berikut:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذْلِقُوا خَذَرَ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [٦٣]

Artinya:

*“Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlingkup (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”*<sup>2</sup>

Pada ayat ke 63 dalam QS An-Nur kata fitnah ada pada kutipan menurut Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan fitnah dalam QS An-Nur ayat 63 sebagai azab, dimana azab ini diberikan bagi orang yang menyalahi perintah dari Rasulullah SAW. Karena siapapun yang menentang Rasulullah SAW baik secara lahir maupun batin, dia harus berhati-hati dari bencana yang akan menimpa hatinya baik akan berupa kekufuran, kemunafikan atau bid'ah, atau nanti mereka akan memperoleh azab pedih di dunia.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ed. Dkk Dr. Muchlis Muhammad Hanafi, M.A, Edisi Peny. (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

<sup>3</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4,” in *Tafsir Ibnu Katsir : Tahdzib Wa Tartib*, ed. Tubagus Kesa Purwasandy Ircham Alvansyah, Dahyal Afkar, Pambudi, Cetakan Pe. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017),h 858.

Sedangkan dari Buya Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, fitnah pada potongan ayat berikut dimaksudkan ancaman atau bahaya yang akan menimpa dirinya. Hal ini bisa terjadi karena sikap yang kurang hormat kepada Rasulullah, seperti tidak memiliki adab saat memanggil nama beliau ataupun meninggalkan majlisnya tanpa meminta izin terlebih dahulu, yang mana sikap yang dilakukan termasuk dalam yang sangat salah yang tidak layak dilakukan orang yang beriman. Karena sikap memulyakan Nabi Muhammad memang wajib dilakukan berlaku untuk umat Islam hingga sekarang, karena perlu diingat kembali kita dapat melakukan ajaran Allah dengan tuntunan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga semakin besar sikap cinta kita kepada Nabi Muhammad maka semakin bertambah pula keimanan dari dalam hati kita.<sup>4</sup>

Selanjutnya contoh penggunaan lain kata fitnah dari kandungan Al-Qur'an untuk menguraikan mengenai makasud sebagai ujian atau cobaan dapat diperoleh misalnya dari QS. Al-Anfal 8/28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آتَاكُمُ وَأَوْلَاكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ع [٢٨]

Artinya:

*“Dan ketauhilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”<sup>5</sup>*

Ayat tersebut memakai konteks kata fitnah sebagai istilah sebab sebagai penguraian mengenai coban, untuk kejelasan kata fitnah di dalam ayat ke 28 ini dimaksudkan jika harta benda serta anak-anak menjadi bagian atas nikmat yang Allah berikan yang nantinya juga akan menjadi cobaan, karena kedua hal tersebut juga dapat menyebabkan seseorang terlena dari ketaatan. Oleh karenanya ayat tersebut merupakan bentuk peringatan pada manusia akan bahaya dari daya tarik kedua bentuk bentuk nikmat tersebut, yang mana akan menjadi bahan ujiam maupun cobaan.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JILID 7* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h 248.

Ibnu Kaşir memberikan tafsiran pada ayat tersebut bahwa harta benda beserta keturunan juga merupakan bagian dari cobaan dan ujian dari Allah bagi kamu dan juga sebagai anugerah kenikmatan dari Allah kepada kamu, yang mana tujuannya adalah keinginan tahu rasa syukur atas semua hal tersebut serta juga menjadikanmu untuk semakin taat kepadaNya atau nantinya malah berakibat sebaliknya dengan disibukkan dengan semua hal tersebut dan membuat berpaling dariNya.<sup>6</sup>

Selanjutnya M. Quraish Shihab menafsirkan mengenai kata fitnah lebih umum dari biasanya, dalam tafsir karyanya dikatakan bahwa fitnah merupakan bencana alam yang menimpa suatu daerah seperti tsunami, gempa, longsor. Hal ini disebabkan jika bencana alam yang terjadi tersebut jika dikatakan sebagai musibah dirasa menjaadi hal yang kurang tepat, karena berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab menyatakan bahwa musibah dapat terjadi dikarenakan adanya kesalahan manusia, dan akan menimpa siapapun baik yang bersalah maupun tidak bersalah.<sup>7</sup>

Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman umat Islam dalam menata kehidupan, yang merupakan firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW sejatinya mempunyai konsep yang relevan dengan problem yang dijumpai manusia, disebabkan sejatinya memang al-Qur'an diturunkan untuk menjawab persoalan dengan seluruh umat di berbagai masa, sekaligus al-Qur'an juga sebagai penawar problem agar dapat terselesaikan kapan, dimanapun dan bagaimanapun kondisi terjadi.<sup>8</sup> Maka sebagai sumber utama petunjuk bagi umat Islam, al-Qur'an dalam mempertimbangkan permasalahan terurai khusus, di dalamnya tidak tersusun secara sistematis seperti yang telah dikatakan dalam buku ilmiah hasil karya manusia. Al-Qur'an secara umum akan lebih banyak mengungkapkannya persoalan global, parsial, dan seringkali menampilkan permasalahan dengan prinsip dasar dan secara garis besar. Sedangkan dalam membicarakan permasalahan akidah, pidana ataupun hukum

---

<sup>6</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, "Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3," in *Tafsh Lbnu Katsir : Tahdzib Wa Tartib*, 2017, 788.

<sup>7</sup> M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Lentera Hati; Jakarta. 2010), h 772

<sup>8</sup> Samsul Hadi, *Studi Islam Komprehensif*, (Literasi Nusantara;Malang.2020), h 51

keluarga maka Al-Qur'an akan mengurai dengan rinci.<sup>9</sup> Tentunya bersamaan Al-Qur'an ini mengandung dasar hukum pasti, yang tentunya memuat beberapa hal mengenai fitnah maka perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai makna fitnah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Akibatnya beberapa kandungan al-Qur'an yang luas serta tinggi ini menjadikan para ulama' melakukan penafsiran agar mudah dipahami, seperti halnya dalam menelaah lebih dalam pada kata fitnah yang bukan hanya bermakna tunggal dan memiliki definisi yang beragam. Mufassir Nusantara sendiri telah banyak menafsirkan mengenai makna yang unik yang dimiliki al-Qur'an salah satunya berkenaan mengenai kata fitnah, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy seorang ulama' ahli terhadap berbagai bidang keilmuan, yang juga juga seorang penulis dan *mujaddid* Islam di nusantara telah menafsirkan dalam karyanya pada Tafsir An-Nur, khususnya dalam memuat penafsiran beberapa hal mengenai fitnah. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan ulama' yang lahir di Lhokseumawe Aceh pada 10 Maret 1904, beliau lahir dari keluarga terpandang dimana ayahnya Teungku Muhammad Husen Ibnu Muhammad Su'ud seorang ulama' terkenal dengan ibunya Teungku Amarah yang merupakan putri dari Maharaja Mangkubumi, dan menurut silsilah beliau juga keturunan ke 37 dari Abu Bakar Ash-Shiddieq.<sup>10</sup>

Oleh karena nya dengan beberapa uraian permasalahan diatas, peneliti ingin mengkaji salah satu karyanya yakni tafsir an-Nur yang merupakan tafsir yang mudah dipahami serta dipelajari oleh pemula karena berisi terjemah ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga melalui penelitian ini bertujuan melakukan pengkajian lebih mendalam untuk memahami makna mengenai fitnah yang sebetulnya melalui telaah puluhan ayat al-Qur'an, yang di dalamnya terkandung kata fitnah yang perlu diungkapkan hakikat maknanya utamanya peneliti akan mengkaji makna fitnah dalam Tafsir an-Nur ini. Dari hal ini,

---

<sup>9</sup> Moh.Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, (J-PAI, Vol 1 No 2 Januari-Juni 2015), h 274

<sup>10</sup> Ali Geno Berutu, *Pemikiran Hukum Islam Modern*, (Salatiga;LP2M IAIN Salatiga,2021), h 180.

maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terhadap kajian tematik terkait makna dari kata fitnah, dengan mengambil judul **Makna Fitnah Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dimiliki yang disampaikan diatas, maka dalam hal ini perlu membuat rumusan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini sepadan akan maksud awal ini dapat diraih dalam penelitian ini. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna fitnah dalam Al-Qur'an menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna fitnah menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fitnah dalam Al-Qur'an menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna fitnah menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sekarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Untuk manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan di bidang tafsir, selebihnya juga bisa di sosialisasikan atau di sebarluaskan kepada masyarakat sekitarnya khususnya untuk mengetahui mengenai makna fitnah.
2. Dapat dipenuhinya syarat guna memperoleh gelar S1 pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.



## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan maupun perbandingan. Penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mencari pembaruan, dan juga membantu peneliti menentukan teori-teori yang diterapkan. Beberapa penelitian yang dipakai sebagai berikut:

1. Skripsi karya Khoirul Ritonga dengan judul "*Makna Fitnah Dalam al-Qur'an Analisis Penafsiran al-Syarawi*", dari Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2021. Skripsi ini akan meneliti mengenai penafsiran al-Sya'rawi terhadap makna fitnah dalam kitab tafsir al-Khawahir, dan kolerensinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yakni mengetahui makna fitnah dalam kitab tafsir al-Khawahir, dan kolerensinya dalam kehidupan masyarakat saat ini, akan tetapi dalam subyeknya mengambil sudut pandang dari Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam karyanya Tafsir An-Nur.
2. Skripsi karya Sayyidah Haninah dengan judul "*Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial dengan Pendekatan Kebahasaan)*" pada tahun 2022 dari Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada penelitian skripsi ini memuat pembahasan mengenai makna fitnah di dalam al-Qur'an dengan penafsiran komperatif dari ulama' nusantara yakni dari Buya Hamka dan ash-Shiddieqy, yang mana juga akan dikaitkan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat di Indonesia sehingga konteks kata fitnah dengan kehidupan masyarakat Indonesia menjadi pembahasan inti dalam skripsi ini, yang mana dari hasil penelitian ini menunjukkan jika lafadz fitnah dalam al-Qur'an tidak sepenuhnya sesuai dengan kontekstualisasi dalam

---

<sup>11</sup>Khoirul Ritonga, "*Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*", (Jakarta: skripsi:UIN Syarif Hidayatullah,2021)

penggunaannya di kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>12</sup> Peneliti ini memiliki kesamaan dalam salah satu pengambilan subyek sudut pandangan yakni dari Tafsir An- Nur sehingga peneliti ini akan menggunakan sebagai bahan bantu acuan dalam menyusun penelitian ini.

3. Skripsi karya Siti Nurfitriah dengan judul “*Prespektif Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbah)*” dari Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN tahun 2017. Skripsi merupakan penelitian mengenai penafsiran kata fitnah menurut pandangan Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah yang memiliki beragam makna.<sup>213</sup> Pengambilan sudut pandang dari para ulama’ tentu memiliki perbedaan dalam kajian teori maupun isi yang diuraikan, sehingga tentu dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengambil beberapa sistematis dari karya tersebut sebagai bantuan untuk menyempurnakan peneliti yang akan dikaji.
4. Jurnal karya Nuraini dan Husniyani dengan judul “*Fitnah dalam Al-Qur’an*” yang terdiri dalam Tafse: Journal of Quranic Studies, Vol. 6, No.1, January-June 2021 UIN ar-Raniry Banda Aceh. Dalam tulisan jurnal ini menggambarkan bagaimana ayat-ayat al-Qur’an menjelaskan mengenai fitnah. Fitnah dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 52 kali pada 30 surah dengan beragam makna yang selaras dengan konteks ayat yang terkandung. Beberapa makna yang dimaksud di dalamnya berupa syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi dari jalan Allah, kesesatan, alasan, keputusan, dosa, sakit, sasaran, balasan, ujian, azab, dan gila. Beberapa makna-makna yang terdapat dalam al-Qur’an tersebut, tidak ditemukan mengenai pemahaman fitnah yang sama

---

<sup>12</sup> Sayyidah Haninah, “*Kata Fitnah Dalam Al-Qur’an (Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial dengan Pendekatan Kebahasaan)*”, (Surabaya: skripsi UIN Sunan Ampel,2022).

<sup>13</sup> Siti Nurfitriah, *Fitnah Dalam Prespektif M.Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbah)*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2017)

perisis dengan pemahaman umum masyarakat Indonesia, seperti pemahaman mengenai fitnah yang bermakna menyebarkan berita bhong untuk memperburuk satu sama lain.<sup>14</sup> Dalam karya tersebut menguraikan secara umum tanpa menggunakan sudut pandang ulama', sehingga karya ini digunakan sebagai bahan acuan peneliti dalam menyusun beberapa topik yang sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

5. Selanjutnya merupakan skripsi karya Salim dengan judul "*Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*", skripsi dari Prodi pada penelitian tersebut menguraikan upaya mengetahui makna fitnah di dalam al-Qur'an khususnya khususnya penafsiran mengenai fitnah pada QS Al- Baqarah ayat 193 dari Tafsir Al-Munir karangan Wahbah al-Zuhali.<sup>15</sup> Sehingga perbedaan yang dimiliki dari penelitian mengenai subyek maupun obyeknya, dari pengampilan makna penafsiran dari ulama' yang berbeda lalu selanjutnya hanya mengambil dari satu ayat saja mengenai makna fitnah yakni pada QS Al-Baqarah ayat 193, sedangkan dalam penelitian ini nantinya akan menafsirkan lebih kompleks mengenai konteks fitnah pada kata tertentu dari analisis Tafsir An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy maupun tambahan mufassir lainnya.

Sehingga dari beberapa survei literature yang peneliti lakukan jelas memiliki perbedaan yang akan peneliti lakukan, hal ini terlihat dalam penelitian terdahulu menggunakan sudut pandang yang berbeda dari beberapa ulama', yang mana belum adanya pembahasan yang memfokuskan khusus pada Tafsir An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy , sehinga penelitian ini membahas mengenai penafsiran dari kata fitnah yang akan dipandang dari lebih terstruktur dari pandangan Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieq ini.

---

<sup>14</sup> Nuraini dan Husniyani, *Fitnah Dalam Al-Qur'an*, vol. 6, Vol. 6, No. 1, pp. 1-20 (Banda Aceh, 2021), <https://jurnal.ar-rainiry.ac.id/index.php/tafse>.

<sup>15</sup> Salim, "*Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*", (Palu: Skripsi IAIN Palu, 2020).

## **F. Metode Penelitian**

Bagian berikut ini membahas terkait bagian metode penelitian untuk ditunjukkan merangkai alur penelitian agar lebih terarah. Secara sederhana dapat dipahami bahwa secara umum metode penelitian yakni sebuah upaya yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang berupa rangkaian kaidah yang digunakan seorang peneliti dalam melakukan penelitian guna memecahkan suatu permasalahan.

Untuk memperoleh data akurat dan sesuai akan permasalahan yang telah dirumuskan serta menyederhanakan masalah penelitian agar mudah memperoleh tujuan dari beberapa hal yang sudah ditentukan, sehingga penulis memakai langkah berikut:

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada tugas akhir ini merupakan penelitian kepustakaan, artinya penelitian ini dilakukan dengan menggali dan mencari data atau informasi dari sumber-sumber tertulis seperti dari jurnal, buku, dan tesis. Yang berisi informasi tentang penelitian yang akan diteliti atau mengenai informasi pendukung. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penelitiann dengan mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan interpretasi kalimat yang akan dianalisis.

### **b. Penentuan Sumber Data**

Dalam penelitian sumber data yang digunakan melalui sumber data primer maupun data sekunder. Sumber data primer yakni digunakan untuk memberikan data utama secara langsung kepada peneliti diperoleh dari Al-Qur'an maupun buku-buku yang menjelaskan penafsiran dari makna fitnah khususnya dari buku Tafsir An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, serta dengan mengambil buku karya mufassir lain yang juga menguraikan mengenai penafsiran makna fitnah. Sumber sekunder dalam penelitian ini juga dibutuhkan

sebagai penguat sumber data primer, yang mana menggunakan buku-buku yang akan berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data disini merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh sebab itu data yang berupa data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian penulis menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi pada metode ini merupakan sebuah teknik penelahan terhadap semua referensi yang berhubungan dengan permasalahan skripsi yang akan dibahas. Pada tahap ini penulis harus memperoleh data melalui penelitian kepustakaan, diantara metode pengumpulan data adalah dengan cara membaca, menela'ah, serta menganalisa bagian-bagian yang terpenting dari konstektualisasi makna fitnah menurut Muhammad Hasbi ash- Siddieqy, ditambah juga dengan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang telah penulis rumuskan di rumusan masalah. Selanjutnya pengolahan data-data tersebut diolah dan dianalisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sasaran objek penelitian yang terkait tersebut.

d. Metode Analisis

Metode analisis data adalah sebuah metode dengan penguraian untuk mendapatkan dan menyusun data secara sistematis dan spesifik. Sumber data primer dalam skripsi ini merupakan al- Qur'an dan dari beberapa penafsiran relevan, skripsi ini merupakan al- Qur'an dan dari beragam penafsiran yang relevan terhadap skripsi ini, dalam membahas konteks tualisasi makna fitnah menurut Tengku Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy.

Skripsi ini, penulis mencantumkan data sekunder dari jurnal, tesis, prosiding atau hasil- hasil dari seminar yang berkaitan dan terdapat

tambahan informasi dari beberapa media sosial yang begitu banyak membahas dalam fitnah atau berita-berita bohong atau hoak.

Dengan hal ini penulis memiliki beberapa rangkaian dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis makna fitnah dalam al-Qur'an serta memilih atau menetapkan makna dari perpektif para mufassir.
- b. Mengetahui kontekstualisasi makna fitnah dan mengetahui relasi masyarakat setempat.
- c. Menambahkan beberapa informasi untuk mendukung pentingnya kebenaran data yang sedang dikaji.

#### **G. Sistem Penulisan**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini adalah satu hal yang nantinya mempermudah dalam penulisan skripsi dari bab satu hingga akhir pada bab lima. Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang membahas permasalahan-permasalahan dari topik yang dipilih yakni mengenai fitnah dalam pandangan Tafsir An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, lalu kemudian terdapat beberapa tambahan yang penting dicantumkan berupa Halaman Judul, Halaman Deklarasi Keaslian Skripsi, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Ucapan Terimakasih, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Pedoman, Transliterasi, dan Halaman Abstrak. Yang mana dari semua ini akan berkaitan antara sub bab pada bagian berikutnya. Sehingga sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Bab Pertama**, pada bab ini berisi pendahuluan, nantinya dalam bab ini merupakan pemaparan mengenai latar belakang masalah yang menjadi keresahan penulisan yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan dalam rumusan masalah. Pada bab ini juga disebutkan tujuan dan manfaat penelitian, yang nantinya menjawab rumusan masalah dan dapat menjelaskan kegunaan dari penelitian skripsi yang dilakukan ini. Selanjutnya terdapat Tinjauan Pustaka ataupun Kajian Pustaka yang digunakan untuk mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya dan juga dilakukan sebagai

bahan referensi. Lalu juga pada metode penelitian digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian, dan selanjutnya terdapat sistematika penulisan. Yang mana dalam bab pertamanya ini akan memberikan gambaran dalam menganalisis permasalahan yang ditulis peneliti dalam skripsi yang akan dibahas.

**Bab Kedua**, bab ini penulis berusaha menguraikan makna serta gambaran umum tentang fitnah, yang meliputi tentang beberapa hal sebagai berikut; A. Tinjauan Tentang Makna. B. Pengertian Fitnah yang terdiri dari 1) Fitnah Secara Umum, 2) Fitnah di Dalam Al-Qur'an, meliputi beragam term yang ada dalam Al-Qur'an 3) Macam Fitnah, dan 4) Fitnah Menurut Beberapa Ulama'. Sebelum membahas penafsiran fitnah, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian ilmu fitnah karena untuk mendapat pengertian fitnah dalam al-Qur'an, sehingga di dalamnya terdapat uraian tentang fitnah sekaligus gambaran umum. fitnah yang dapat mengambil makna tersembunyi dari fitnah itu sendiri. .

**Bab Ketiga**, pada bab ini penulis akan menguraikan data dari tokoh dan karyanya yang dibahas dalam skripsi ini yaitu Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan karyanya Tafsir An-Nur, nantinya akan terinci sebagai berikut; A. Biografi Dan Karya-Karyanya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang terdiri dari 1) Riwayat Hidup Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2) Pemikiran-Pemikiran dan Karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. B. Tafsir An-nur yang terdiri dari 1) Mengenal Tafsir An-Nur, 2) Metode, Sistematika, Sumber, dan Corak Penafsiran, dan 3) Keunggulan dan Kekurangan Tafsir An-Nur. C. Ayat-Ayat Fitnah Dalam Karya Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

**Bab Keempat**, pada bab ini kita masuk ke dalam bab utama pembahasan. Bab ini merupakan analisis dari tujuan utama dari penelitian skripsi ini, yakni membahas mengenai penafsiran Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat yang bermakna fitnah dalam Tafsir An-Nur, yang berisikan; A.

Analisis arti fitnah menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tedalam Tafsir An-Nur, dari beberapa ayat fitnah yang ada di al-Qur'an seperti dalam QS Al-Baqarah ayat ke 193, Al-Baqarah ayat ke 217, QS An-Nisa' ayat ke 91 dan QS Al-Anfal ayat ke 39. B. Kontekstualisasi makna fitnah menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sekarang.

**Bab kelima** adalah penutup, yakni berisi kesimpulan dari berbagai uraian pada bab- bab sebelumnya dan juga memaparkan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG FITNAH DAN TAFSIR NUSANTARA

#### A. Pengertian Fitnah

##### a. Fitnah Secara Umum

Fitnah menurut kamus Al-Munawwir memiliki susunan kata *fatana-fatnan wa fitnatan* yang memiliki arti memikat, menarik hati, menggoda dan membujuk.<sup>1</sup> Selanjutnya dalam kamus Lisānul Arab, di dalamnya mengemukakan *fatana* merupakan jamak dari kata *fitnah*, yang memiliki arti bahaya, ujian. Yang asalnya diambil dari ucapan bahwa perak dan emas telah dimantrai, maka ketika menghancurkannya hendaknya dengan api untuk membedakan dari yang baik atau buruk. Lalu dalam Mukhtar Shihhah *fitnah in* adalah memasukkannya ke dalam api untuk menunjukkan kualitasnya, yakni dalam hal ini memiliki artian diuji.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Indonesia, *fitnah* lebih sering dipahami sebagai kabar yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dilatarbelakangi maksud jahat kepada orang lain. Pemahaman tunggal tersebut tidak salah, akan tetapi dalam Islam *fitnah* sebenarnya memiliki makna yang lebih luas dan beragam. Dalam kamus yang memuat khazanah lengkap mengenai kosakata istilah bahasa Indonesia atau disebut KBBI dikutipkan jika kata *fitnah* merupakan keadaan yang disebarkan bukan sebenarnya atau dusta tanpa adanya dasar yang seharusnya yang ditujukan untuk menjelekkkan orang, seperti dengan mencemarkan nama baik dan mendatangkan hal yang kurang baik untuk orang lain, sehingga atas maksud yang terdapat dalam KBBI ini menjadikan *fitnah* memiliki maksud yang negatif. Sehingga secara pasti menurut masyarakat Indonesia sering meengartikan *fitnah* hanya pada lingkup terbatas, yang tidak lebih berkaitan pada perkaataan buruk untuk menjatuhkan orang lain, sementara sikap perlakukan tidak wajar,

---

<sup>1</sup> A.W. Munawwir, *KAMUS AL- MUNAWWIR*, ed. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, Edisi Kedu. (Yogyakarta: Pustaka Progresif, n.d.).

<sup>2</sup> Ibn Manzur, "لسان العرب" (Kalmaarif, n.d.), h 4433

berbuat zalim kepada rang lain, melakukan penganiayaan, teror, eksploitasi bahkan ancaman kematian ini tidak termasuk dalam bagian fitnah menurut pemahaman dari KBBI. Padahal definisi fitnah sebenarnya memiliki makna yang sangat luas seperti uraian yang akan tertuang dalam bagian berikutnya.

Disebutkan bahwa kata fitnah adalah pernyataan atau tuduhan kebohongan tanpa dasar kebenaran yang disebar oleh fitnah orang (seperti menodai nama baik, mencemarkan nama baik seseorang), sehingga fitnah sering diartikan dalam arti negatif. Secara definisi, fitnah dipahami sangat terbatas, sebatas kata-kata, sedangkan perlakuan tidak manusiawi, tindakan tidak adil kepada orang lain, penganiayaan, teror, eksploitasi, dan lainnya bukan termasuk pada terminologi kata fitnah menurut bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

#### **b. Fitnah di Dalam Al-Qur'an**

Kata fitnah dan turunannya muncul sejumlah 60 kali dalam al-Qur'an, yang tercantum dalam 58 ayat di 32 surat. Uraian mengenai fitnah dalam al-Qur'an telah dihubungkan pada uraian yang berlaianan akan tetapi masih dapat mendukung kejelasan makna sehingga akan saling melengkapi. Pada surah Makiyyah terdapat 44 kata fitnah beserta turunnya, yang mana di dalam al-Qur'an muncul sejumlah 33 kali yang tersebar atas: bentuk isim muncul sebanyak 14 kali dan dalam bentuk fi'il 19 kali. Dari sekian banyak kalimat fi'il yang digunakan, dalam ayat-ayat Makiyyah ini lebih berorientasi pada penegasan bahwa Allah akan senantiasa menguji hamba-hamba-Nya beriman maupun tidak beriman. Ayat-ayat ini terutama mengarah terhadap umat kafir bahwa mereka sering menyangkal segala sesuatu yang diajarkan nabi, sementara dalam keadaan ini juga muncul orang yang melawan agama dengan menciptakan keributan atau kekacauan dan penganiayaan agar

---

<sup>3</sup> Nuraini dan Husniyani, *Fitnah dalam al-Qur'an*, Tafse:journal of Quranic Studies, Vol. 6 No.1, January-June,2021. <https://jurnal.ar-rainiry.ac.id/idex.php/tafse>, hal 3.

mengakibatkan perpecahan. Lalu dalam ayat-ayat Madaniyyah, kata fitnah disebutkan pada al-Qur'an sebanyak 26 kali dengan rinciannya disebutkan sejumlah 21 kali dalam bentuk isim serta sebanyak 5 kali dalam bentuk fi'il. Sementara dalam ayat Madaniyyah lebih menekankan pada Muamalah, hubungan sosial, fatwa militer dan masalah hukum, sehingga dalam hal ini hanya sedikit orang yang menerima ajaran Islam karena akan diterima jika dianggap bermanfaat. Sehingga banyak dari ayat tersebut yang ditujukan kepada golongan munafik, hal ini disebabkan mereka akan berpaling jika Islam dianggap bahaya dan sebaliknya mereka akan ikut jika Islam kedepannya memeberikan keamanan hidup.<sup>4</sup>

Adapun di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang berhubungan pada istilah atau makna dari kata fitnah, adalah sebagai berikut:

- a. Fitnah di artikan sama dengan azab (siksaan api neraka) terdapat QS Az-Zariyāt/51:14.
- b. Fitnah sebagi arti mendatangkan cobaan (menyiksa), mendatangkan bencana, membunuh sebagaimana ada dalam QS Al-Buruj/85:10
- c. Makna fitnah diartikan sebagai cobaan atau sebagaimana ada dalam QS Al-Anfal/8:28.
- d. Fitnah berarti penipuan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran sebagaimana ada dalam QS Al-Maidah//5:49 dan dalam QS Al-A'raf/7:27.
- e. Fitnah berarti menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan beragama mereka, fitnah

---

<sup>4</sup> Lilik Umi Kaltsum, *cobaan Hidup dalam al-Qur'an (Studi Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)*, Ilmu Ushuluddin. Volume 5, Nomor 2, Juli 2018, h 139

dalam hal ini menjadikan murtad, kafir, syirik sebagaimana ada dalam QS Al-Baqarah/2:191.<sup>5</sup>

Dari beberapa uraian ini, jelas fitnah memiliki beberapa arti, kata fitnah juga memiliki term yang sesuai atau berkaitan dengan definisinya, antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Bala ( البلاء ) berarti ujian yang diulang sebanyak 38 kali dalam al-Qur'an dalam istilah *al-bala* dengan seluruh turunannya. Dalam arti verbal, berasal dari akar kata ب,ل,و yang mana ( يَلِيّ ) menjadi بَلَا atau بَلَى . Kata al-bala sendiri memiliki beberapa arti, yaitu *ikhtabara* yakni ujian (baik berupa kepuasan yang berkaitan dengan kepuasan serta kesukaran hidup), Al-Bala' ( البلاء ) dari segi bahasa berarti ujian, dimana dalam istilah al-bala' beserta seluruh turunan susunan kalimat terulang dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali. Dalam pengertian verbalnya bersumber dari dasar kata yang tersusun dari ب,ل,و yang mana ( يَلِيّ ) menjadi بَلَا atau بَلَى . Kata al-bala' sendiri mengandung beberapa arti, yaitu *ikhtabara* yakni ujian (baik berupa kesenangan maupun berupa kesukaran hidup), *al-ijtihād fi al-harb wa al-kiram* (ujian keseriusan perang dan cobaan kehormatan), *ihitimam bi al-syai'* (mendesak sesuatu), *al-gamm* (kesedihan), *al-taklif* (beban atau tanggung jawab) dan *al-in'am wa al-ihsan* (pemberian dan kebaikan).<sup>6</sup>
- b. Al-Muṣibah ( المصيبة ), kata musibah dalam segala bentuknya digunakan sebanyak 77 kali dalam Al-Qur'an, yang terbagi menjadi 56 ayat dalam 27 surah. 33 kali dalam bentuk lampau (fi'il madi), 32 kali dalam bentuk sekarang (fi'il mudhari') dan 12 kali dalam bentuk kata benda (isim). Musibah dari segi bahasa berasal dari bentuk masdar (kata benda atau kata kerja), yang

<sup>5</sup> Umar Lathif, *Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Al-Bayan/Vol.22, No 31, Januari-Juni 2015, h 74-76

<sup>6</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka* (Jakarta, 2008).

berasal dari kata masubah, tetapi karena berada di antara baris al-wawu dan al-sad, huruf al-wawu diganti dengan huruf al-yau, sehingga terbentuk kata musibah. *المُصِيبَةُ* adalah kata yang berasal dari akar kata dengan huruf *ص, و, ب* yang berarti tetap dan diamnya sesuatu dan bentuk kata *al-ṣawab wa al-fi'il* (benar dalam perkataan dan perbuatan). Di sisi lain, itu berarti "mengenai atau menimpa", yang aslinya mengacu pada "lemparan" bila lemparan tersebut mengenai sasaran. Secara leksikal, bencana berarti *ibtalah bi al-masaib li yusibah' alaiha wa huwa al-amr al-makr'h yanzily bi al-insan* (cobaan yang menimpa manusia atau sejenisnya, yaitu segala hal negatif yang menimpa manusia).<sup>7</sup>

- c. Al-Imtihān (الإِمْتِحَانُ), kata imtihan pada segala bentuk kata jadinya dipakai dalam al-Qur'an sejumlah dua kali, tersebar pada dua ayat dan dua surah dan keduanya tersusun atas bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi). Dari segi bahasa kata imtihan berakar pada kata huruf-huruf yang menunjuk terhadap makna berikut: *al-ikhtibar* (ujian atau cobaan, atau *al-syai'* (memberikan sesuatu kepadanya), *al-darb bi al-saut* (memukulnya dengan cambuk), *wassa'a Allah qulbahum* (Allah melapangkan atau meluaskan hati mereka), *khalastu al-zahaba wa al-fiḍah* (membersihkan atau memurnikan emas dan perak). Selanjutnya al-mihan (المِحْنُ) merupakan bentuk jama' yang bentuk mufradnya adalah al-mihnah (المِحْنَةُ) yang juga terambil dari akar kata m,h,n (مَحَنَ). Dari bentuk kata kerja dasar (مَحَنَ) terbentuk kata kerja lampau yang memperoleh dua tambahan huruf (fi'il madi mazid bi harfain), yakni imtahana (إِمْتَحَنَ) yang setimbang dengan ifta'tala (إِفْتَعَلَ) yang mendapat tambahan hamzah diawalnya dan al-ta'u yang terletak antara fa'al-fi'il dan

<sup>7</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentan`g Malapetaka*.

'aina al-fi'k yang antara lain menunjuk kepada mkana al-mubalagah (berlebihan).<sup>8</sup>

- d. Al-Azāb (العَذَابُ) , kata azāb dengan segala turunannya dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 371 kali, terbagi menjadi 354 ayat dalam 68 surah. 4 kali dalam bentuk kata kerja lampau (fi'il madi), 36 kali dalam bentuk kata kerja sekarang (fi'il mudhari'), dan 332 kali dalam bentuk kata benda (isim). Secara bahasa azab berarti siksaan, lalu dalam bentuk jamaknya *a'zibah* (أَعْذِيبَةُ) berasal dari akar kata dengan huruf ع, ذ, ب yang memiliki banyak arti, diantaranya adalah *tayyibun baridun* (nyaman dan segar ) seperti pada QS al-Furqon;53. Istilah 'azab juga sering dikaitkan dengan istilah 'iqaab yang berarti hukuman. Dengan kata lain 'iqab adalah nama bagi hukuman Allah, sedangkan 'azab adalah bentuk dari hukuman Allah SWT.<sup>9</sup>

### c. Jenis-Jenis Fitnah

Dari beberapa hal yang diuraikan mengenai fitnah secara umum maupun dari prespektif al-Qur'an terdiri atas beberapa jenis fitnah sebagai berikut:

#### a) Fitnah Syubhat

Fitnah syubhat merupakan hal yang disebabkan karena lemahnya *bashirah* dan sedikitnya ilmu, apalagi jika dibarengi dengan niat yang rusak dan hawa nafsu maka akan menimbulkan sesuatu maksiat yang besar dan keji. Fitnah syubhat ini berupa kekacauan pemikiran yang timbul karena pemahaman yang rusak atau karena periwayatan yang dusta ataupun karena kebenaran belum tegak secara nyata, dan hal ini karena kebutaan dalam

<sup>8</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*.

<sup>9</sup> Mardan, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, h 80-81

*bashirah* dan rusaknya *iradah* (keinginan).<sup>10</sup> Yang mana fitnah ini berhubungan dengan segala hal yang berlaku dalam ajaran Islam, baik hal yang menyebabkan keraguan bagi umat Islam serta sikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan menyebabkan tercampurnya perkara yang benar dan batil.

Disebutkan syubhat karena menyerupai kebenaran tetapi hakikatnya adalah kesesatan, yang mana kesesatan yang ada ini dipoles dengan kata-kata indah sehingga mudah menipu banyak kalangan. Sehingga wajib bagi para ulama untuk menyingkap syubhat agar jelas bagi manusia, karena jika tidak diluruskan niscaya kebenaran akan tercampur dengan kebatilan sehingga menyesatkan manusia.<sup>11</sup> Seperti realitas yang terjadi dalam kehidupan saat ini adalah dengan sikap manusia yang cenderung tidak memperdulikan bagaimana cara memperoleh penghidupannya apakah termasuk halal atau haram, yang terpenting dalam realitasnya ia bisa menikmati kehidupan mewah. Masyarakat dalam kondisi ini tidak memiliki kontrol dalam pandangannya karena mereka telah hidup dalam pemikirannya bahwa mereka menganggap jika Allah tentu akan mengampuni segala kesalahan yang dilakukan.

Bahaya yang timbul ini nantinya akan menyebabkan kekufuran dan *nifaaq*, sehingga juga akan memunculkan orang-orang munafik serta para ahli bid'ah, yang mana dikarenakan samarnya perkara haq dengan batil ataupun antara petunjuk dengan kesesatan. Dengan bahaya dari kondisi ini tidak ada yang bisa selamat dari bahaya fitnah ini kecuali dengan hanya memurnikan untuk mengikuti Rasul SAW baik dalam berhukum dalam persoalan agama, baik persoalan sepele maupun berat, aqidah

---

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan," in *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, ed. Ainul Haris Umar Arifin, Cetakan VI. (Jakarta: Darul Falah, 2005), 483.

<sup>11</sup> Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *10 Kaidah Menghadapi Badai Fitnah*, Edisi 1. (Gresik: Media Dakwah Al-Furqon, n.d.).

maupun amal perbuatan, dalam hakikat maupun syariat. Sehingga untuk tetap berada dalam kebenaran, dengan tetap menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam segala kondisi yang dibutuhkan umat.<sup>12</sup>

Sehingga mengenai fitnah yang mencolok ini adalah beberapa pemahaman lebih lanjut mengenai fitnah syubhat, sebagaimana dikatakan dalam hadits Rasul dan di dalamnya Rasul juga berdoa meminta perlindungan dari fitnah kejam. Di dalam hadits fitnah tersebut menguraikan fitnah ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1) Fitnah *Ahlās* (فتنة احلاس)

Ahlas berasal dari kata *hilsun* atau *halasun* yang berarti pelana, fitnah berikut diibaratkan pada alas pelana karena kesesuaian sisi-sisi yang terpasang, dalam hal ini diibaratkan sebagai peristiwa yang terus berlangsung. Imam al-Khatibi mengatakan fitnah dalam hal ini dihubungkan terhadap kata *ahlas* disebabkan fitnah itu bersinambungan terjadi tanpa gangguan serta berlangsung lama.<sup>13</sup> Yang mana penamaan ini dimaksudkan karena terjadi terus menerus ini sehingga akan memecah belah serta akan menimpakan kelalaian pada sebagian orang yang mengalaminya.

Penjelasan Al-Mubayyadh menyebutkan jika fitnah *ahlas* merupakan sebuah fitnah yang termasuk bagian akhir episode maupun situasi akhir diantara kerusakan atau kemunduran, sehingga satu-satunya jalan keselamatan bagi seorang adalah dengan tetap tinggal dan enggan turut serta dalam aktifitas

---

<sup>12</sup> Al-Jauziyah, "Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan.", h 373

<sup>13</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*, (Gramada Mediaatama; Solo, 2007), h 111



publik yang sedang berseteru.<sup>14</sup> Bentuk nyata fitnah ahlas telah diuraikan oleh Rasulullah adalah harabun yang mana memiliki pengertian kehilangan tanpa harta atau keluarga, hal ini berdasarkan penjelasan dari Imam Syamsul Haq, Adzim Abadi dan Imam Ibnu Atsir al-Jazari.<sup>15</sup>

## 2) Fitnah *As-Sarrāi* (فتنة السَّرَّاءِ)

Menurut Ali al-Qari fitnah ini berarti pemberian yang memuaskan manusia, baik terdiri atas keadaan sehat, kekayaan maupun terhindar dari malapetaka bencana. Dalam hal ini fitnah dihubungkan dengan *sarra'* karena berlakunya fitnah ini disebabkan oleh adanya kemaksiatan dari kehidupan mewah atau kekayaan akan menyenangkan musuh.<sup>16</sup>

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah, firnah *Sarra'* merupakan fitnah yang berkaitan dengan fasilitas yang mendatangkan kelapangan hidup seperti harta benda maupun kekuasaan, sehingga hakikat fitnah *Sarra'* dimana kondisi kemakmuran hidup dengan tidak diimbangi keimanan maupun ketakwaan yang hanya akan melahirkan kemaksiatan, kemewahan sehingga akan melahirkan kelalaian, yang mana kondisi fitnah besar ini akan menenggalamkan banyak pihak dalam kehinaan.<sup>17</sup>

## 3) Fitnah *Ad-Duḥaymā* (فتنة دحيمًا)

Duḥayma berasal dari kata *daḥma'* memiliki arti hitam kelam dan gelap. Kata fitnah sangat beragam dengan kondisi umat ini, meskipun manusia mengklaim bahwa fitnah telah

<sup>14</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, (Deepublish: Sleman, 2020), h 157.

<sup>15</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*, (Ganada Mediatama; Solo, 2007), h 111.

<sup>16</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*, h 111.

<sup>17</sup> Abdurrahman Al-Waisithi, *Renungan Akhir Zaman*, (Qultum Media; Jakarta Selatan, 2008), h 108.

berakhir, masalah fitnah akan terus berlanjut bahkan mencapai puncaknya. Ujung dari fitnah disini dengan perpecahan kelompok manusia akan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mu'min sejati yang tidak ada keberadaannya. yakni menjadi kelompok mu'min sejati tanpa adanya sikap munafik dan kelompok munafik murni tanpa ada sedikitpun keimanan.<sup>18</sup> Rasulullah telah menjelaskan fitnah *duḥaymā* memiliki ciri khusus bahwa fitnah akan menghantam seluruh umat Islam yang akan terjadi berkepanjangan tanpa diketahui manusia kapan akan berakhir, yang mana fitnah akan menimbulkan efek dalam waktu singkat dan juga berpotensi menyebabkan kemurtadan.<sup>19</sup>

#### **b) Fitnah Syahwat**

Fitnah yang terjadi disebabkan karena mengumbar hawa nafsu yakni dengan cinta dunia, harta, tahta, wanita dan sejenisnya yang mana fitnah ini mengepug manusia karena bagian dari dorongan manusia yang akan haus ingin memenuhi segala kebutuhannya. Lalu dampak dari kondisi ini akan menjadi sumber utama timbulnya fitnah syubhat, dan dengan kesempurnaan akal dan kesabaran fitnah syahwat itu bisa ditolak, dan dengan kesempurnaan ilmu serta keyakinan maka fitnah syubhat itu juga bisa ditaklukkan.<sup>20</sup>

Dalam kategori ini fitnah syahwat dibagi menjadi 5 kategori besar, yakni: *pertama*, fitnah dunia, dalam hal ini fitnah menimpa manusia karena hasrat yang menggebu untuk mengejar kebutuhan dunia dikarenakan kesenangan mendapatkan kenikmatan dunia dan kenikmatan ini menjadi indah dalam pandangan manusia sehingga mereka terkadang juga sampa

---

<sup>18</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*, (Granada Mediatama; Solo, 2007), h 112.

<sup>19</sup> Abdurrahman Al-Waisithi, *Renungan Akhir Zaman*, h 114-116.

<sup>20</sup> Al-Jauziyah, "Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan.", h 374

melalaikan kehidupan di akhirat. Sehingga dalam hal ini Allah menjadikan harta benda sebagai sarana untuk menguji keimanan manusia karena kedua hal tersebut adalah tabiat dari manusia, apakah akan menggunakan segala harta atau kebahagiaan lainnya hanya untuk menggapai kehidupan duniawi dan kepuasan semata atau akan digunakan untuk mencapai ridla Allah.<sup>21</sup>

**Kedua**, fitnah yang terjadi adalah dengan menjadikan rasa keluarga seperti anak-anak dan istri sebagai keindahan sehingga akan mencintainya terlalu dalam. Sehingga hendaknya kaum laki-laki sebagai pembimbing dan pelindung keluarga memberikan kebahagiaan tanpa menjerumuskan dengan memberikan sesuatu tidak terlalu berlebihan. **Ketiga**, dalam kategori ini harta menjadi fitnah bagi sebagian orang, seperti dalam kepunyaan memiliki perhiasan, hewan ternak maupun sawah. Yang mana dalam era sekarang beberapa hal tersebut dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, seperti berubah pada kebanggaan dalam memiliki mobil mewah maupun bangunan yang mewah. Terkadang beberapa hal tersebut akan menjadi ujian bagi sebagian orang, karena kenikmatan yang dimiliki hanya untuk memenuhi hawa nafsu belaka dan akan berbahaya pada dirinya karena akan berpotensi menimbulkan kemadharatan.<sup>22</sup>

**Keempat**, fitnah atas orang-orang yang dicintai, yakni sikap seseorang yang berlebihan terhadap keluarga, harta maupun tahta yang dimiliki sampai-sampai mengalahkan kecintaan terhadap Allah SWT, sehingga dari semua hal yang didapatkan

---

<sup>21</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, h 146

<sup>22</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, h 148

tersebut hanya untuk memuaskan diri sendiri tanpa melihat kekuasaan yang hakiki yakni di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup>

**Kelima**, kategori fitnah syahwat yang terakhir ini juga sepadan dengan fitnah syubhat yakni fitnah ini berupa kekuasaan. Sebagian banyak orang kekuasaan menjadi salah satu kenikmatan yang ingin dimiliki, dimana hasrat ingin memiliki kuasa menjadi ambisi tersendiri untuk melanggengkan kekuasaan yang besar dan hal ini bukan didasari dari dorongan motivasi untuk memegang amanah, sehingga pada akhirnya akan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya yakni kekuasaan menerima kekuasaan.<sup>24</sup>

#### **d. Fitnah Menurut Para Ulama'**

Mufassir memberikan pendapat mengenai pengertian dari seputar Fitnah, di antaranya:

- a) Fitnah dalam buku fiqh diartikan sebagai sesuatu yang menggoda, mengganggu, serta menggoda hati dan pikiran laki-laki. Lemah dangkalnya akal perempuan serta tubuhnya yang menjadi sumber fitnah tersebut kemudian diyakini sebagai kodrat atau norma yang baku dan menempel pada tiap perempuan, dengan keadaan ini fitnah diyakini sebagai dasar rujukan untuk membatasi tugas-tugas dan peran-peran perempuan di ruang publik.<sup>25</sup>
- b) Sayyid Quthb, mengemukakan dengan jelas berbagai macam fitnah atau ujian adalah ketetapan bagi keimanan seseorang yang beriman. Berdasarkan pendapatnya fitnah bisa berupa bentuk gangguan kedhaliman dari para pelaku, lalu bagi orang-rang mu'min tidak memperoleh perlindungan yang mampu mendukungnya untuk menahan kedhaliman atau mendapat pendukung yang bisa

---

<sup>23</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, h 150

<sup>24</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, h 151

<sup>25</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara*, (IRCiS0D; Yogyakarta.2022), h 81

mempertahkannya dan juga kekuatan untuk melawannya. Menurut Sayyid, inilah makna fitnah yang paling menonjol yang langsung terlintas di benak ketika kata fitnah diucapkan, namun bukan itu saja fitnah yang paling dahsyat dan tentunya masih ada bentuk-bentuk lain yang mungkin lebih sulit dan lebih sulit. berat. Misalnya fitnah datang dari keluarga atau teman, kemudian seseorang takut dan tidak membiarkan mereka tertimpa kesulitan yang ditimbulkannya sementara ia tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut, mereka mungkin memohon mereka untuk mengalah saja karena masih dalam proses. tertahan oleh perasaan cinta dan kekeluargaan yang terjalin. Fitnah semacam ini telah disinggung pada surah QS. al-Ankabut:29 yakni berkaitan dengan perintah kedua orangtuanya untuk memaksa anak-anak murtad.<sup>26</sup>

- c) Menurut ar-Raghib al-Ashfahani seorang ahli dalam bidang kumpulan kata dari al-Qur'an, menekankan bahwa penggunaan kata fitnah lebih besar diarahkan pada hal yang bersifat kesulitan. Inilah diantara perbedaan penggunaan kata '*bala*' dan *fitnah*, karena fitnah tidak memlulu mengandung makna ujian yang dialami seseorang saat hidup di dunia, tetapi fitnah juga bisa diartikan sebagai siksaan di akhirat.<sup>27</sup> Menurut Buya Hamka fitnah adalah bahaya, asal arti fitnah adalah cobaan lalu berarti keretakan yang muncul dari diri sendiri dan juga kenyamanan dalam berfikir tidak ada lagi. Sementara kondisi yang lain dengan sikap saling menuduh, mencurigai, dan saling menyalahkan sehingga nantinya akan menimbulkan dari dalam. Jadi jika fitnah telah menyebar, yang akan terkena dampaknya bukan lagi yang bersalah atau yang bersalah, tetapi dampaknya akan merata kepada semua yang bersalah atau tidak bersalah, akan melibatkan semua.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nur Afif dan Anshor Bahary, *Tafsir Tarbawi*, (Karya Litera Indonesia;Tuban.2020), h 223.

<sup>27</sup> M.Quraisy Syihab , *M.Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Lentera Hati; Jakarta.2008). h 375

<sup>28</sup> Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JILID 4* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

- d) M. Quraish Shihab juga memberikan pendapat mengenai makna fitnah dalam bentuk kemegahan hidup dan hiasan duniawi yang berlebihan, citra baik dan kelebihan yang dimilikii, tetapi nikmat tersebut diberikan pada pendurhaka bukan kepada orang yang beriman yang hidup secara sederhana.<sup>21</sup>

## **B. Tafsir Nusantara**

### **a. Sejarah Kajian Tafsir Nusantara**

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi umat yang menempati posisi utama nantinya tidak berarti menjadikan satu-satunya penentu dalam menghasilkan keputusan dalam peradaban umat manusia. Yang mana dalam menghasilkan sebuah dasar sehingga dapat digunakan untuk membangun peradaban ini tentu melalui proses dialektika dengan kondisi realitas yang terjadi pada manusia. Sehingga untuk memperoleh hal tersebut tentu melalui usaha yang dilakukan untuk memahami teks al-Qur'an dengan menggunakan bermacam metode serta dengan memanfaatkan ilmu-ilmu lain, hingga nantinya melahirkan beragam literatur karya tafsir hasil dari para pemikir Muslim dalam berbagai jilid-jilid kitab tafsir.<sup>1</sup>

Dalam lintas sejarah yang terjadi di Nusantara, al-Qur'an diajarkan serta dipelajari seiring dengan masuknya agama Islam di Nusantara yang berkembang antar generasi. Bermula sejak era tafsir Tarjuman al-Qur'an hasil karya Abdul Rauf al-Singili lalu pada era Tafsir al-Misbah hingga berlanjut di era sekarang ini yakni era disrupsi dimana disertai dengan hadirnya media sosial. Berkembangnya tafsir di Nusantara ini juga dapat dilihat dari perbedaan model penulisan, sistematika penulisan, bahkan dengan penggunaan metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir.<sup>2</sup>

<sup>21</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h 440.

<sup>1</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Bantul;Lkis Yogyakarta.2013) , h 2

<sup>2</sup> Sakti, *Diskursus Studi Qur'an Hadis Kontemporer*, (Guepedia.2020), h 50

Lalu berikut merupakan proses perkembangan peradaban tafsir Nusantara menurut analisis Ichwan yang membaginya menjadi tiga hal. **Pertama**, jika dilihat dari historis keilmuan Islam di Indonesia yang sudah terbangun dalam jangka waktu cukup lama, kondisi ini dapat terlihat dari mata rantai intelektual Muslim yang terajut sinergis dan tua dengan beberapa tokoh di Timur Tengah. Dari zaman kolonial sudah banyak tradisi umat Islam Indonesia saat menunaikan ibadah haji juga sembari melakukan pembelajaran ke tanah suci dalam beberapa tahun, dimana kondisi ini sudah menjadi tradisi bahkan ada yang menjadi guru dan wafat di tanah suci, sehingga kondisi yang terjadi ini juga membentuk jaringan intelektual Nusantara dengan Timur Tengah menjadi semakin kuat dan erat. Dalam jaringan intelektual yang kuat inilah menghadirkan pengkajian al-Qur'an terkait makna dan penafsiran lebih intens dilakukan, karena semakin banyak umat Islam yang menggunakan sebagai sumber utama rujukan dalam berislam.<sup>3</sup>

**Kedua**, pada penghujung abad 20 jaringan intelektual Islam di Indonesia semakin luas, seiring bersamaan berkembangnya kajian keislaman yang tidak hanya pada masyarakat Islam di Timur Tengah akan tetapi juga menyebar pada kalangan Islamis Barat. Ditambah lagi poros intelektual Islam Indonesia tidak hanya mengacu pada wilayah Timur Tengah khususnya dari negara Mesir maupun Arab Saudi tetapi juga mengambil dari negara-negara Barat.<sup>4</sup>

**Ketiga**, dari mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, Indonesia sebagai negara yang majemuk atas agama, suku, ras, dan budaya menjadikan tantangan tersendiri dalam membangun peradaban keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dalam peradaban penafsiran al-Qur'an di nusantara ini. Akan tetapi setidaknya dari kesulitan yang

---

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 5

<sup>4</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 6

dialami ini, pada kisaran waktu di tahun 1990 an telah lahir beberapa penafsiran hasil karya ulama' Nusantara.<sup>5</sup>

#### **b. Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara**

Hakikatnya al-Qur'an senantiasa aktual sepanjang masa serta relevan kepada semua golongan, sebagai mana al-Qur'an digunakan bukan hanya sekedar sebagai keistimewaan bagi kelompok tertentu, wahyu yang turun ini juga digunakan untuk setiap orang karena hal ini telah ditekankan dalam beberapa ayat yang terkandung jika al-Qur'an menjadi kitab yang digunakan untuk petunjuk bagi umat manusia.

Tafsir sebagai usaha memahami serta menerangkan maksud al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang bervariasi. Sebagai hasil karya manusia tentu memiliki keanekaragaman, karena perbedaan yang dimiliki seperti kondisi kedalaman ilmu yang dimiliki seorang mufassir dan juga perbedaan kondisi serta situasi yang terjadi. Beberapa hal tersebut nantinya bisa memunculkan beberapa perbedaan baik dari orientasi, metode, maupun corak penafsiran.<sup>6</sup> Sehingga berikut adalah beberapa orientasi, metode, maupun corak penafsiran yang ada di Nusantara.

##### 1) Orientasi Penulisan

Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab ini sangat diperlukan penerjemahan serta penafsiran dalam bahasa tertentu karena tidak semua umat Islam mengerti dan paham dari bahasa Arab, termasuk pada umat Islam di Indonesia tentu perlu penguraian kandungan dari Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, sehingga penulisan tafsir bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran Islam akan lebih mudah terwujud. Yang nantinya diharapkan akan menciptakan masyarakat sosialis religius, karena dari kemudahan

---

<sup>5</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 7

<sup>6</sup> Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya* (Serang; Penerbit A-Empat.2022), h 1



mengganggu nilai agama dari al-Qur'an ini akan memberikan rangsangan untuk mengangkat derajat maupun martabat manusia yang berdasar petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an. Dalam kajian yang dilakukan ini orientasi yang penting dilakukan ini untuk mengarah pada petunjuk dan akan memupuk keimanan masyarakat di Indonesia.<sup>7</sup> Keberhasilan dari orientasi dari penafsiran di nusantara salah satunya dapat terlihat dengan bangkitnya kaum muda Islam Indonesia di daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang ini melalui salah satu karya ulama' nusantara yakni *Tafsir Al-Azhar*, yang mana dalam tafsir tersebut membantu kaum muda dalam mempelajari serta mendalami agama.

## 2) Metode Penafsiran

Sebagai cara yang teratur untuk berpikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an ini, maka berikut adalah metode penafsiran yang digunakan mufassir nusantara dalam mengkaji al-Qur'an. **Pertama, metode *Ijmālī*** merupakan penafsiran al-Qur'an dengan tidak memberikan penjelasan yang terperinci dan hanya dengan mengemukakan makna ayat secara global, sistematis yang digunakan mengikuti urutan surat al-Qur'an. Mufassir yang menggunakan metode ini dengan menjelaskan arti ayat dengan kalimat yang ringkas dan tidak berbelit-belit, sehingga pembaca juga mudah dalam memahami kandungan dari al-Qur'an.<sup>8</sup> Metode ini menjadi metode yang pertama kali ada dalam sejarah perkembangan metodologi penafsiran. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, Tafsir An-Nuur karya Teungku

<sup>7</sup> Halimatussa'diyah, *Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Juz 'Amma Risālat al-Qaql al-Bayān dan Kitāb al-Burhān*, (Ciputat; Sakata Cendekia.2020), h 81

<sup>8</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 112

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hasan, dan Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustafa.

**Kedua, metode *Tahlili*** metode penafsiran yang mengharuskan penjelasan al-Qur'an secara panjang dan detail karena tuntutan problem masyarakat yang semakin kompleks, sehingga dari penjelasan rinci yang ada dalam setiap ayat dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Metode analisis ini menjelaskan mengenai maksud ayat ini dijelaskan ayat demi ayat berdasarkan urutan dari dalam mushaf. Terkadang metode yang digunakan mufassir dalam penafsiran ini menghasilkan pandangan yang parsial serta kontradiktif karena mufassir hanya berusaha menemukan dalil yang tepat untuk membenaran pendapat dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsiri.<sup>9</sup> Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani, Tafsir Fayd ar-Rahman karya Kiai Sholeh Darat, Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA, dan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab.

**Ketiga, metode *Muqāran*** ialah metode yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki isi kandungan sama tetapi dalam redaksi yang berbeda. Penafsiran yang dilakukan ini juga dengan membandingkan pendapat dari para ulama' tafsir yang kemudian dikemukakan untuk mengambil kesimpulan yang dijelaskan oleh mufassir yang menggunakan metode ini.<sup>10</sup> Untuk penggunaan metode tafsir Muqaran di tafsir nusantara tidak ada, tetapi ada salah satu mufassir yang menggunakan metode ini yakni al-Qurthubi dengan karyanya pada *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.

**Keempat, metode *Maudu'*** adalah metode dimana mufassir menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang

---

<sup>9</sup> Halimatussa'diyah, *Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Juz 'Amma Risālat al-Qaql al-Bayān dan Kitāb al-Burhān*, h 25

<sup>10</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakkur), h 106

berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian selanjutnya penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut menjadi satu kesatuan isi yang utuh. Metode penafsiran ini telah banyak dikembangkan para mufassir karena perkembangannya berdasar tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan kasus demi kasus secara cermat.<sup>11</sup> Contoh penggunaan metode ini digunakan oleh M. Dawam Raharjo dalam Tafsir buku tafsirnya, sebenarnya buku tersebut berjudul Ensiklopedia al-Qur'an diterbitkan di jurnal *Ulmul Qur'an* pada tahun 1990an yang ditulis dengan Bahasa Indonesia mencapai 746 halaman dalam satu jilid, banyak sebgai orang yang menyebutnya sebagai artikel tetapi Dawam sendiri mengklaim karya tersebut adalah tafsir, lalu menurut M. Quraish Shihab mendamaikan dengan menyebutnya sebagai pemahaman al-Qur'an dari sarjana ilmu sosial.<sup>12</sup>

### 3) Corak-Corak Penafsiran

Sebagai hasil karya manusia dalam tiap penafsiran tentu memiliki perbedaan termasuk corak yang ada pun berbeda, yang mana hal ini tergantung latar belakang ilmu pengetahuan, aliran madzhab, serta kecondongan sufisme dari masing-masing mufassir.

Diantara corak yang ada antara lain, corak sastra bahasa yang mana timbul karena adanya banyak umat Islam yang bukan berasal dari Arab, corak filsafat dan teologi latar belakang dari lahirnya corak ini akibat penerjemahan filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak hingga mengakibatkan masuknya penganut agama lain ke Islam, corak penafsiran Ilmiah yang

---

<sup>11</sup> Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah Dan Akhlak Dalam Al-Qur'an*, (Mataram;Sanabil.2020), h 5

<sup>12</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh Dan Karya-Karyanya*, (Diva Press;Yogyakarta.2023), , h 24

disebabkan karena berkembangnya IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang menyebabkan mufassir harus memahami ayat-ayat al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan yang ada, corak fiqh atau hukum yang dilatar belakangi akibat berkembangnya mazhab fiqh yang mana setiap mazhab berusaha membuktikan atas kebenaran pendapatannya berdasar ayat-ayat al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, h 5

**BAB III**  
**MAKNA FITNAH MENURUT TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-**  
**SHIDDIEQY DALAM TAFSIR AN-NUUR**

**A. Biografi Dan Karyanya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy**

**a. Riwayat Hidup Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy**

Nama lengkapnya adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 194 dan beliau meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975. Beliau adalah seorang ulama' Indonesia yang mahir dalam berbagai ilmu salah satunya ilmu fiqh, ushul fiqh, hadits dan ilmu kalam. Lahir dari keluarga yang menawan, ayahnya seorang ulama' yang masyhur dikampungnya dan juga seorang pemilik serta pengasuh sebuah pesantren beliau yakni Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Muhammad Su'ud, sedangkan ibunya adalah putri dari Qadhi di Kesultanan Aceh beliau bernama Teungku Amrah binti Teungku Chick Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Silislah keluarga dari Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy akan sampai pada khalifah Abu Bakar ash Shiddieq yakni menjadi keturunan ke 37 dari seorang khalifah pertama pasca wafatnya Rasulullah SAW, sehingga dari keturunan ini gelar nama Ash-Shiddieq melekat dibelakang namanya.

14

Pendidikan agama diawali dari pesantren milik ayahnya sendiri, lalu untuk selanjutnya ia mengunjungi berbagai pesantren dari berbagai wilayah selama 20 tahun, dan untuk kepandaian dalam Bahasa Arab didapatkan dari Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali seorang ulama' berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926 Hasbi Ash-Shiddieqy mulai pergi menuju Surabaya lalu meneruskan pendidika

---

<sup>14</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*, ed. Fuad Hasbi Nourouzzaman Shiddiqi dan Ash-Shidiiiieqy, Cetakan Ke. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).

di Madrasah al-Irsyad, sebuah kelompok agama yang diciptakan oleh Sheikh Ahmad Soorkati (1874-1943) seorang ulama dari Sudan yang memiliki pemikiran modern saat itu, untuk pendidikan ini dilalui dalam waktu 2 tahun dan menjalani pelajaran *takhassus* (spesialisasi) pada bidang pendidikan dan bahasa. Dari pendidikan inilah yang berperan menjadi anggota organisasi Muhammadiyah selepas ia kembali ke Aceh.

Selanjutnya di masa demokrasi liberal Hasbi Ash-Shiddieqy terlihat giat saat mewakili partai Masyumi (Mejelis Syur Muslimin Indonesia) saat melakukan perdebatan ideologi di konstituante. Dan di tahun 1951 Hasbi Ash-Shiddieqy memutuskan untuk bermukim di Yogyakarta dan memusatkan diri dalam bidang pendidikan, lalu setelah itu di tahun 1960 Hasbi Ash-Shiddieqy diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jabatannya dipegang sampai tahun 1972. Kemampuannya menguasai wawasan keislamannya dan ketokoahannya sebagai ulama' terlihat dari gelar doktor (*honoris causa*) yang diraihinya, seperti gelar yang didapatkan dari Universitas Islam Bandung pada tahun 22 Maret 1975 dan jabatan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975, sebelumnya di tahun 1960 Hasbi Ash-Shiddieqy juga telah diangkat sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Hadits di IAIN Sunan Kalijaga.<sup>15</sup>

#### **b. Pemikiran dan Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy**

Hasbi dikenal sosok yang disiplin dan hal ini tidak jarang membuat jengkel anggota keluarganya, diantara beberapa sifat yang melekat pada mufassir ini anatara lain; tidak boleh menyia-nyiakan waktu hampir seluruh hidup digunakan pada hal-hal positif seperti membaca bahkan istrinya juga diwajibkan untuk membaca, waktu tidur pada siang hari hanya dibatasi paling lama satu jam dan tidak boleh lebih dari itu. Selanjutnya tidak boleh menunda pekerjaan sehingga semua harus selesai tepat pada waktunya, diceritakan jika

---

<sup>15</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

suatu saat anaknya harus mengetikkan naskah ayahnya dari pagi sampai tengah malam dan itu dilakukan dalam beberapa hari, hal ini dimaksudkan agar anaknya mampu mencontoh kerja kerasnya. Dan selanjutnya tidak boleh ada yang memindahkan tatanan buku baik yang tertata maupun mejanya.<sup>16</sup>

Kondisi disiplin yang diterapkan dalam kehidupannya menjadikan Hasbi ash-Shiddieqy menjadi ulama' produktif yang meuangkan ide pemikiran keislamannya dalam tulisan, dan karya tulis yang diciptakan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, menurut catatan buku tersebut terdiri atas 73 judul dengan 142 jilid, serta dalam sebagian besar karyanya ia menulis dalam bidang fiqh 36 judul, hadits 8 judul, tafsir 6 judul, tauhid 5 judul, dan untuk lainnya bertema hal lain yang bersifat umum.<sup>17</sup>

Selain karyanya yang dituangkan dalam bentuk buku, Hasbi juga aktif menulis artikel sebanyak 50 artikel dalam beragama bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, serta pedoman ibadah. Melalui karya tulisnya inilah, dengan hal ini Hasbi juga telah diberi penghargaan sebagai salah satu dari penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958. Di antara karya-karya Hasbi antara lain sebagai berikut:

1. Bidang Ilmu Alquran dan Tafsir sebanyak 6 judul, yaitu Beberapa Rangkaian Ayat (terbit 1952), Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (terbit 1954, Tafsir Al-Qur'an Al-Maji An-Nur (terbit 1956), Tafsir Al-Bayan (terbit 1966), Mukjizat Al-Qur'an (terbit 1966), dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an (terbit 1972).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh Dan Karya-Karyanya*, h 136

<sup>17</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

<sup>18</sup> Misbahul Ramadhani & Hudriansyah, *Telaah Tafsir al-Bayyan Karya T.M. Hasbi As-Shiddieqy Dalam Pembaharuan Fiqih Indonesia*, Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir dan Hadits di Nusantara:Khazanah Ulama Nusantara dalam Pembentukan Peradaban Islam, h 47

2. Bidang Hadits dan Ilmu Hadits sebanyak 8 judul, yaitu Beberapa Rangkuman Hadits (terbit 1952), Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits (terbit 1954), 2002 Mutiara Hadits (8 jilid, terbit 1954), Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits ( 2jilid, terbit 1958), Problematika Haditas sebagai Dasar Pembina Hukum Islam (terbit 1954), Koleksi Hadits-hadits Hukum (11 jilid, terbit 1970), Rijalul Hadits (terbit 1970), dan Sejarah Perkembangan Hadits (terbit 1973).<sup>19</sup>
3. Bidang Tauhid atau Ilmu Kalam sebanyak 5 judul, yaitu Pelajaran Tauhid (terbit 1954), Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam (terbit 1973), Sendi Akidah Islam (terbit 1974), Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama (terbit 1977), dan Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama (terbit 1977).<sup>20</sup>
4. Bidang Fiqih atau Ushul Fiqih sebanyak 36 judul, yaitu Sejarah Peradilan Islam (terbit 1950), Tuntunan Qurban (terbit 1950), Pedoman Shalat (terbit 1953), Hukum-hukum Fiqih Islam (terbit 1953), Pengantar Hukum Islam (terbit 1953), Pedoman Zakat (terbit 1953), Al-Ahkam (Pedoman Muslimin) (terbit 1953), Pedoman Puasa (terbit 1954), Kuliah Ibadah (terbit 1954), Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Islam (terbit 1954), Iktishar Tuntunan Zakat dan Fitrah (terbit 1958), Syariat Islam Menjawab Tangtangan Zaman (terbit 1961), Peradilan dan Hukum Acara Islam (terbit 1967), Poligami Menurut Syariat Islam (terbit 1967), Pengantar Ilmu Fiqih (terbit 1967), Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Menurut Ajaran Islam (terbit 1968), Zakat sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Masyarakat Sejahtera (terbit 1969), Asas-asas

---

<sup>19</sup> Misbahul Ramadhani & Hudriansyah, *Telaah Tafsir al-Bayyan Karya T.M.Hasbi as-shiddieqy Dalam Pembaharuan Fiqih Indonesia*, h 47

<sup>20</sup> Misbahul Ramadhani & Hudriansyah, *Telaah Tafsir al-Bayyan Karya T.M.Hasbi as-shiddieqy Dalam Pembaharuan Fiqih Indonesia*, h 47



Hukum Tata Negara Menurut Syariat Islam (terbit 1969), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (terbit 1971), Hukum Antar Golongan dalam Fiqih (terbit 1971), Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa (terbit 1971), Ushul Fiqih (terbit 1971), Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam (terbit 1971), Beberapa Problematika Hukum Islam (terbit 1972), Kumpulan Soal Jawab (terbit 1973), Pidana Mati dalam Syari'at Islam (terbit 1974), Sebab-Sebab Perbedaan Faham Para Ulama' dengan Menetapkan Hukum Islam (terbit 1974), Pengantar Fiqih Muamalah (terbit 1974), Fakta-Fakta Keagungan Syari'at Islam (terbit 1974), Falsafah Hukum Islam (terbit 1975), Fiqih Islam Mempunyai Daya Elastis Lengkap Bulat dan Tuntas (terbit 1975), Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (terbit 1975), Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membela Hukum Islam (terbit 1975), Dinamika dan Elastis Hukum Islam (terbit 1976), dan Pedoman Haji.<sup>21</sup>

## **B. Tafsir An-Nuur**

### **a. Mengenal Tafsir An-Nuur**

*Tafsir al- Qur'an al- Majid an- Nur* atau sering disebut *Tafsir an-Nur* merupakan karya besar Hasbi. Penulisnya dimulai sekitar tahun 1952 dan rampung digarap pada tahun 1970 di Yogyakarta, dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam penafisrannya yang masih menggunakan ejaan lama. Kitab tafsir ini terbilang cukup tebal terdiri atas 10jilid, yang mana di setiap jilidnya, terdapat dari tiga juz, jilid pertama berisi juz 1-3, jilid kedua berisi juz 4-6, jilid ketiga berisi juz 7-9, jilid keempat berisi juz 10-12, jilid kelima berisi juz 13-15, jilid keenam berisi juz 16-18, jilid ketujuh berisi juz 19-21, jilid kedelapan berisi juz

---

<sup>21</sup> Misbahul Ramadhani & Hudriansyah, *Telaah Tafsir al-Bayyan Karya T.M.Hasbi as-shiddieqy Dalam Pembaharuan Fiqih Indonesia*, hal 47

22-24, jilid kesembilan berisi juz 25-27, jilid kesepuluh berisi juz 28-30.

22

*Al- Qur'an al- Majid an- Nur* dipromosikan majalah Gema Islam, yang mana pada era generasi kedua kitab ini menjadi *Tafsir an- Nur* dan pada generasi ketiga menjadi *al- Bayan*. Tafsir ini sudah mengalamai dua kali cetak, cetakan pertama terbit pada tahun 1956 di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, sedangkan pada cetakan kedua terbit pasca wafatnya Hasbi tepatnya pada 2000 yang juga menjadi cetakan terakhir, yang mana juga diedit langsung oleh ahli warisnya yakni Nouruzzaman siddiqi dan H. Z. Fuad Siddiqi. Yang mana pada cetakan ini sedikit berbeda dengan cetakan pertama yakni pada penggunaan bahasanya. Penjelasannya langsung mengenai suatu ayat dan menyebutkan penjelasannya, misalnya padasalah satu ayat dijelaskan dengan suatu hadits dan juga disebutkan nomor haditsnya yang berada di bagian footnote serta lengkap dengan kitab- kitab hadist yang dikutip.<sup>23</sup>

Kondisi berkembangnya ilmu pengetahuan di Indonesia waktu itu semakin meningkat dimana kondisi ditandai dengan banyak didirikan perguruan tinggi Islam, yang mana kondisi menuntut para akademis untuk mengembangkan keilmuan dan kebudayaan Islam, termasuk dalam perluasan Ilmu al- Qur'an, hadits dan berbagai ilmu-ilmu keislaman lain dengan menggunakan bahasa persatuan menjadi keniscayaan. Oleh karena inilah menjadikan Hasbi menyusun karya *Tafsir an- Nur* sebagai jawaban dari realita tersebut, di sisi yang lain sebagai tuntutan untuk menulis tafsir dengan bahasa yang ringan sebagai bantuk tanggung jawabnya pula sebagai seorang pendakwah untuk menyampaikan pada mayoritas masyarakat awan Indonesia agar mampu dipahami dengan baik oleh para pembacanya. Eksistensi dari *Tafsir an- Nur* juga diharapkan mampu mengimbangi keberadaan kitab-kitab tafsir berbahasa

---

<sup>22</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya*, (Diva Presss;Yogyakarta.2023), h 137

<sup>23</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya*, h 138

Arab yang telah beredar di Indonesia yang sulit diakses oleh masyarakat Indonesia yang rata-rata tidak memahami bahasa Arab.<sup>24</sup>

Selanjutnya aktivitas penafsiran yang dilakukan Hasbi dengan melahirkan karya ini sebagai relasi antara Hasbi dan ruang sosial keagamaan serta politik yang dikonstruksikan dalam ideologi dari *Tafsiran-Nur*. Maka pengembangan kajian ini sangat penting bagi kalangan akademisi dan penting untuk mengungkap perspektif dan interpretasi para penafsir terhadap peristiwa sosial dan politik ketika tafsir sedang ditulis. Dan secara praktis, penelitiannya nantinya dapat dijadikan acuan untuk melihat keterkaitan penemuan al-Qur'an dalam praktik ideologi antara sosial, politik dan agama.<sup>25</sup>

Dalam menyelesaikan karya tafsir An-Nuur ini dilakukan sebelum wafat, dimana ia telah menyelesaikan dengan merevisi beberapa kekeliruan baik dari tulisan maupun kesalahan dari cetakan pada terbitan pertama, bahkan juga merespons kritikan sebagian orang yang mempertanyakan mengenai keorisinalitas tafsirnya.

#### **b. Metode, Sistematika, Sumber, dan Corak Penafsiran**

Dalam menerangkan mengenai ayat al-Qur'an Hasbi ash-Shiddieqy menggunakan metode *ijmali* (global), ini terlihat akan pengakuan dalam karyanya sebelum masuk dalam penafsiran, dimana Hasbi menegaskan jika dalam tafsirnya hanya menerjemahkan lafadz-lafadz dan juga terkadang hanya menerjemahkannya pada makna ayat semata. Hal ini berbeda sama sekali dengan metode yang digunakan untuk mufassir nusantara lain seperti HAMKA dalam karyanya Tafsir al-Azhar atau dari M.Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah yang didalamnya berisi penafsiran dengan memberikan penjelasan rinci pada setiap ayatnya. Dengan demikian adapun susunan dalam penafsirannya sama dengan pada umumnya yakni secara *tahlili*, dan susunan yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya*, h 138

<sup>25</sup> Abd.Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi ash-Shiddieqy*, (Rajagrafindo Persada;Depok.2020), h 51

digunakan *tartib mushafi* (tersusun atas surah-per-surah maupun ayat-perayat) yang tersusun dari awal mulai Q.S Al-Fatihah dan berakhir pada Q.S. An-Naas.<sup>26</sup>

Selanjutnya mengenai susunan atau sitematika yang digunakan oleh Hasbi dalam tafsirnya secara rinci membagi pada beberapa tahap, seperti berikut:

Ketika hendak menafsirkan, Hasbi menjelaskan nama surah yang hendak ditafsirkan, baik dari jumlah ayat, dasar penamaan surah, maupun fokus kajian pada surat tersebut. Seperti contohnya saat akan menafsirkan dalam QS. Ali Imran mengemukakan terlebih dahulu penjelasan surah tersebut secara global, lalu selanjutnya juga menjelaskan pula secara global apa yang hendak dibahas

1. dalam surah tersebut, kandung hukum yang ada di dalam surah tersebut.
2. Saat masuk dalam penafsiran, ia menerjemahkan ayat lafadz per lafadz dengan ringkas. Sehingga dengan alasan inilah tafsir karya Hasbi termasuk dalam kategori tafsir *ijmali*.
3. Menggunakan ilmu *munasabah* (kolerasi) antar surah. Seperti daat hendak menjelaskan kandungan surah al-Fatihah mengenai dasar-dasar hukum al-Qur'an maka nantinya di al-Baqarah ia akan menerangkan rincia-rincian hukum yang ada di dalamnya.
4. Menyebutkan *sababun nuzul* dari suatu ayat dengan hadits-hadits yang dipandang sebagai hadits shahih oleh mayoritas ulama' ahli hadits. *Sababun nuzul* ini berguna untuk mengathui konteks ayat sehingga dari situlah suatu ayat dapat dipahami.
5. Setelah melalui beberapa tahap tersebut ini Hasbi menyimpulkan inti dari penafsiran yang terkandung dalam suatu ayat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya* h 139

<sup>27</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya* h 139-140

Dalam penafsiran yang dilakukan Hasbi juga menyebutkan kitab-kitab yang dijadikan rujukan, dengan cara yang sangat canggih Hasbi mampu mengomparasikan kitab-kitab tafsir yang orienrasinya pada *tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ma'qul*. Sehingga karena adanya padanan seperti ini, memampukan Hasbi dalam menjelaskan makna suatu ayat dengan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan, dimana dalam penafsiran yang dilakukan ini mengambil rujukan dari 23 kitab tafsir, dan juga merujuk ke berbagai kitab lain termasuk kitab Sirah Nabawiyah, kamus dan juga sumber lain.

Selanjutnya jika dilihat dari corak penafsirannya, kitab tafsir karya Hasbi termasuk dalam corak fiqh. Hal ini terbukti dengan menafsiran ayat-ayat hukum dengan memberikan porsi lebih banyak daripada ayat-ayat yang lain. Realitas ini terjadi karena memang pada hakekatnya keilmuannya konsen dalam pemikiran hukum Islam, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan didalamnya juga terdapat corak lain yang terkandung karena pada hakekatnya bahwa tafsir ini ditujukan untuk masyarakat luas agar nantinya memudahkan dalam memahami al-Qur'an.<sup>28</sup>

### c. Keunggulan dan Kekurangan Tafsir An-Nuur

Setelah memperhatikan penjelasan mengenai beberapa hal seperti metode, corak dan ciri khusus dalam penulisan kitab tafsir An-Nur, maka penulis akan memberikan gambaran tentang kelebihan maupun kekurangan Tafsir An-Nur. Adapun beberapa keunggulan dalam Tafsir An-Nur, antara lain:

khusus dalam penulisan kitab Tafsir An-Nur ini, penulis akan memberikan tentang kelebihan dan kekurangan Tafsir An-Nur. Ada beberapa keunggulan dalam Tafsir An-Nur, antara lain:

---

<sup>28</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya*, h 140

1. Tafsir yang diuraikan di dalam lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia
2. Lebih mudah dipahami oleh seluruh aspek masyarakat, baik bagi kalangan awam maupun mualaf yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an berbahasa Arab, dalam penulisan kitab tafsirnya menggunakan bahasa latin, sehingga nantinya lebih mudah dibaca dan digunakan sebagaimana mestinya.
3. Tafsirnya singkat dan mudah di pahami.
4. Urutan ayat sesuai mushaf memudahkan dalam mempelajarinya.
5. Di akhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang memudahkan pembaca untuk mengetahui intisari pembahasan ayat.<sup>29</sup>

Selanjutnya beberapa kekurangan Tafsir An-Nur yang ada diantaranya:

1. Tafsirnya tidak kata per-kata
2. Dalam penafsirannya tidak disertakan mengenai uraian nahwu dan sharaf nya.
3. Tidak cocok jika dijadikan sebagai rujukan pengkajian Islam secara mendalam, kategori tafsir ini termasuk dalam kitab dengan penafsiran yang terlalu singkat.
4. Kecondongan pada bidang fikih saat menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan terhadap bidang tersebut, ini terlihat dalam penafsirannya yang diuraikan secara panjang dan lebar, sedangkan ayat-ayat yang tidak memiliki kaitan terhadap fikih akan condng ditafsirkan sedikit. Tetapi kondisi ini dapat dimaklumi karena dilihat akan latar belakangnya seorang ahli fikih.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan KajianTafsir al- Qur'an Indonesia :Studi Atas Tafsir an- Nur Karya Hasbi ash-Shieddieqy*, at-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol o5 No. 01 Juni 2020, h 15

<sup>30</sup> Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan KajianTafsir al- Qur'an Indonesia :Studi Atas Tafsir an- Nur Karya Hasbi ash-Shieddieqy*, h 15-16

### C. Makna Fitnah Dalam Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Berikut ayat fitnah yang akan dikaji dari dalam Al-Qur'an yang ada dalam Tafsir An-Nur sebagai berikut:

#### 1. Dalam Dalam QS Al-Baqarah ayat 193

وَقُتِلُوا هُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ [١٩٣]

Artinya:

Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.<sup>31</sup>

#### 2. Dalam Dalam QS Al-Baqarah ayat 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَالُونَ نَحْمُكُم حَتَّى يُرَدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ لِنِ اسْتِطَاعَتِهِمْ مِنْ يَرْتَدِدُونَكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُوتَ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي بَابِ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ [٢١٧] الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidil haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam

<sup>31</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”<sup>32</sup>

### 3. Dalam QS An-Nisa’ ayat 91

سَتَجِدُونَ أَحْرَيْنَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَارَدُوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا أَفَأَنْ تَمَّ  
يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْفُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُرُوا أَيْدِيَهُمْ فَخَذُّوهُمْ وَقَتْلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَاكُمْ  
عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ع [٩١]

Artinya :

Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap mereka (untuk menawan dan membunuh).<sup>33</sup>

### 4. Dalam QS Al-Anfal ayat 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

<sup>33</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

<sup>34</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2 (Surat 5-10)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995).



## BAB IV

### ANALISIS MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Analisis Makna Fitnah

Sebagai hal pokok yang menjadi dasar kehidupan, Al-Qur'an sebagai kitab yang sangat utama serta mulia untuk umat Islam. Akan tetapi tidak seluruh kalangan mempunyai kemampuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai al-Qur'an, sehingga hal ini perlu adanya pedoman lain yang memudahkan dalam memahaminya, hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, yang mana juga dilakukan peneliti khususnya dalam kajian ini peneliti mengambil dari mufassir yang mudah dipahami. Kata fitnah dan kata lain yang sepadan dengan maknanya telah disebutkan sebanyak 60 kali, beberapa makna fitnah pada umumnya mengarah pada penolakan terhadap ajaran Islam dan penganiayaan terhadap umat Islam, sehingga penulis akan menguraikan kata fitnah dalam kitab Al-Qur'an hanya dalam beberapa surah, Nanti akan diulas dari segi bahasa dan konteks makna fitnah itu sendiri. Adapun beberapa ayat-ayat yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Kata Fitnah pada QS Al-Baqarah ayat 193 (Fitnah mengandung makna kekacauan)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ [١٩٣]

*“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”*<sup>1</sup>

Fitnah dalam ayat 193 di QS Al-Baqarah ini memiliki makna kekacauan, yang mana kekacauan ini terjadi untuk memperkeruh agama Islam. Penafsiran Hasbi Ash-Shiedeqy dalam tafsir An-Nur memaknai fitnah ini sebagai kekacauan, kekacauan yang dilakukan terhadap agama ini hendaknya harus diperangi agar nanti kedepannya mereka (kaum kafir) tidak memiliki kemampuan lagi yang dapat digunakan untuk menimbulkan hal lain seperti menyakiti umat Islam karena agama, dan sikap

---

<sup>1</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

menghalangi dalam menyebarkan agama.

Lanjutnya dalam tafsir An-Nur melanjutkan lagi penafsiran pada lanjutan ayat وَيَكُونُ الدِّينُ لِلَّهِ dengan menguraikan bahwa sikap memerangi kekacauan ini dilakukan agar seseorang yang taat kepada agama nantinya dapat berperilaku murni, ikhlas, hanya karena Allah dan bukan karena bayang-bayang takut pada orang lain atau memihak seseorang. Hal ini dikarenakan, pada permulaan lahirnya Islam, kehidupan umat Islam berada dalam cengkraman musyrikin. Pada masanya musyrikin memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar, sehingga menjadikan Mekkah sebagai tempat berseminya praktek syirik dengan menjadikan Ka'bah sebagai ruang untuk menaruh berhala. Sehingga dengan hal ini Allah memberi kekuatan kepada para mu'minin untuk merebut Mekkah dan menghancurkan berhala Latta maupun Uzza.

Sehingga pada penghujung ayat فَإِنْ أَنْتَهُوَ أَفْلَاغِدُونَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ Hasbi menafsirkan bahwa. Apabila orang-orang yang mendustkan Allah dan Rasulullah (orang kafir) berhenti dari segala hal telah dilakukan mereka yakni peperangan dan kekafiran, sehingga permusuhan terhadap mereka tidak ada lagi, karena sikap-sikap permusuhan dan penyiksaan hanya akan terjadi pada orang-orang zalim.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir, fitnah dalam QS Al-Baqarah di ayat 193 ini adalah kesyirikan, dalam permulaan ayat ini Allah SWT memerintahkan memerangi orang kafir hingga nantinya mereka menghentikan perbuatan kekufuran dan melepaskan dari perbuatan syirik, sehingga nantinya agama Allah akan berada diatas semua agama. Pendapat mengenai fitnah yang diartikan syirik ini juga serupa yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Abul Aliyah, Mujahid, al-Hasanah dan Qatadah. Lanjutnya dalam penghujung ayat menafsirkan yang menguraikan jika nantinya orang-orang kafir telah berhenti dari perbuatan

---

<sup>2</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 1 (Surat 1-4)*, ed. Fuad Hasbi Nourouzzaman Shiddiqi dan Ash-Shidiiieqy, Cetakan Ke. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h 317.

syirik dan tidak memerangi lagi, hendaknya umat Islam menahan diri dengan tidak memeranginya. Maka barangsiapa yang memeranginya setelah itu termasuk orang zhalim, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zhalim (menurut Ikrimah dan Qatadah zhalim itu adalah orang yang menolak untuk mengatakan *Lā ilāha illallah*).<sup>3</sup>

Selanjutnya Buya Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar menguraikan dan memaknai mengenai fitnah dalam QS Al-Baqarah ayat 193 sebagai berikut, pada awal ayat mengenai perintah untuk memerangi mereka sampai tunduk dan menyatakan kalah, sehingga mereka tidak berani lagi menimbulkan fitnah karena kemampuan yang dimiliki mereka sudah tidak bersisa. Sehingga jika mereka telah tidak mampu dan tidak berdaya, maka hendaknya orang Islam tidak boleh menghancurkan dengan memusuhinya, kecuali jika mereka masih saja melawan maka hendaknya perlu dilawan sampai tidak berkutik lagi.<sup>4</sup>

## 2. Kata Fitnah dalam QS Al-Baqarah ayat 217 (Mengandung Makna Gangguan)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ [٢١٧] ۝ أَصْح

*“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) masjidil haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (ke luar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal*

<sup>3</sup> Shalth Abdul Fattah, “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,” in *Tafsh Lbnu Katsir : Tahdzib Wa Tartib*, ed. Tubagus Kesa Purwasandy Ircham Alvansyah, Dahyal Afkar, Pambudi, Cetakan Pe. (Jakarta: Tim Maghfirah Pustaka, 2016), 570.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JILID 1* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

*mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya.”<sup>5</sup>*

Kata fitnah dalam ayat ini terdapat pada potongan ayat **وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ**, Hasbi Ash-Shiedeqy dalam tafsir An-Nur memaknai fitnah dengan arti gangguan, sebagai mana dalam penafsirannya menguraikan beberapa kondisi yang menunjukkan gangguan bagi kaum muslim pada masa kenabian. Di dalamnya dijelaskan fitnah yang ditimbulkan di lingkungan muslim dilakukan dengan membawa perkara yang tersembunyi untuk mempengaruhi semangat atau dengan menganiaya mereka.

Seperti halnya terjadi pada zaman Nabi para tokoh Quraisy telah melakukan kepada beberapa orang salah satunya pada Ammar ibn Yasir, Bilal, dan Khabab ibn al-Arrat, dimana sikap ini dianggap lebih besar dosanya daripada sikap kejam yakni dengan membunuh pada bulan haram. Sikap yang sangat fatal dengan melakukan penganiayaan Ammar dengan menggosokkan besi panas pada tubuhnya sebagaimana juga dilakukan pada ayah, saudara, dan juga pada ibunya yang pada akhirnya meninggal dunia setelah menerima penganiayaan kejam. Penganiayaan kejam berakibat pada tewasnya kedua orang tua Ammar pasca ditikam kemaluannya dengan lembing, dan ketika saat Nabi SAW berlalu depan mereka seraya berkata “Bersabarlah, wahai Yasir maka tempatmu nanti adalah surga.”<sup>6</sup>

Penganiayaan lain juga dilakukan Umayyah ibn Khalaf tokoh kafir Quraisy yang juga melakukan penganiayaan pada Bilal dengan tidak memberikan makan sehari semalam, setelah dalam keadaan lapar dengan badan yang lemah Bilal disiksa dengan ditelantangkan di atas gurun pasir panas dan ditimpa lagi dengan batu besar seraya Umayyah berujar kepada Bilal “Engkau akan tetap begini sampai engkau mati atau kembali mengingkari Muhammad dengan engkau menyembah al-Latta dan al-

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h 45

<sup>6</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*, h 360-361.

Uzza (pembesar berhala di Masjidil Haram),” tetapi Bilal tetap bertahan dalam penderitaan untuk mempertahankan agamanya.

Pada masa perjuangan menyebarkan Islam hanya orang-orang yang memiliki pelindung yang tidak mendapat gangguan-gangguan hebat, termasuk Rasulullah SAW yang terus menerima gangguan. Penganiayaan yang diterima Rasulullah yakni dengan ditimpali kotoran unta di atas punggungnya saat Rasulullah sedang bersembahyang, hingga putrinya Fatimah yang datang membersihkan kotoran tersebut.<sup>7</sup>

Selain itu banyak juga adanya gangguan yang ditimpakan kepada kaum kafir Quraisy, akan tetapi Allah senantiasa memelihara dan melindungi dari gangguan tersebut sebagaimana berdasarkan kutipan penafsiran pada surat al-Hijr ayat ke 95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ<sup>٧</sup>

“*Sesungguhnya cukuplah Kami yang memelihara (Nabi Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokan mu*”<sup>8</sup>

Hasbi menafsirkan dalam al-Hijr ayat 95 jika meskipun siksaan ini datang, tetapi Allah senantiasa melindungi dari kejahatan orang yang mengolok-olokan umat Islam, Nabi Muhammad dan al-Qur’an dengan memusnahkannya. Adapun beberapa tokoh kafir Quraisy yang telah dimusnahkan terdiri atas lima orang yakni al-Walid ibn Mughirah, al-Ash ibn Wa-il, Adi ibn Qais, Aswad ibn Abdi Muthalib, dan Aswad ibn Abdu Yaghut, yang mana mereka semua mati karena sebab-sebab kecil.<sup>9</sup>

Penafsiran keseluruhan dari ayat 217 pada QS Al-Baqarah ini merupakan ayat yang menguraikan beberapa hal mengenai peperangan, pada awal ayat 217 diawali dengan pemaparan mengenai beberapa waktu perang, dimana dikisahkan para sahabat bertanya mengenai peperangan yang dilaksanakan di bulan-bulan haram (yang menurut aturan bulan haram jatuh pada bulan Rajab, Zulqa’dah, Zulhijjah dan

<sup>7</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur 1 (Surat 1-4)*, h 361

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h 372

<sup>9</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur 3 (Surat 11-23)*, ed. Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy Ash-Shidiiigr, Cetakan ke. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h 2197

Muharram), yang mana pada beberapa bulan tersebut dilarang dilakukannya peperangan dan dilarang melakukan peperangan di Masjidil Haram.

Bahwasannya Rasulullah dalam bulan Jumadil Akhir pernah mengutus Abdullah ibn Jahsy beserta delapan Muhajirin untuk mematai pasukan Quraisy sebelum perang Badar yang dikomandai oleh Amr ibn Abdullah al-Hadhrami bersama tiga rang lain, lalu Abdullah ibn Jahsy beserta kawan-kawannya bisa membunuh Amr serta menawan dua temannya. Kafilah tersebut juga membawa dagangan dari Taif ke Madinah, yang mana kondisi ini terjadi pada hari pertama bulan Rajab, sedangkan mereka masih berada dalam bulan Jumadil Akhir, karena hal itu para tokoh Quraisy berkata “Muhammad telah menghalalkan bulan haram (untuk berperang), bulan mana orang merasa aman dan masing-masing manusia bebas mencari nafkah.” Maka Nabi pun berkata “Demi Allah aku tidak pernah memerintahkan kamu berperang dalam bulan haram.” Nabi menghentikan kafilah unta dan dua orang tawanan, para sahabat pun menyesalkan perbuatannya dan mereka berpendapat dirinya telah berbuat dosa, karena hal tersebut turunlah ayat ini. lalu setelah turunnya ayat ini barulah Nabi mengambil unta serta memisahkan 1/5 dagangannya, sedangkan yang 4/5 dibagikan rata pada sahabat, dan nabi juga menyelamatkan tawanan tersebut.<sup>10</sup>

Bahwasannya berperang di bulan haram walaupun terlihat kecil akan tetapi hal tersebut merupakan pekerjaan yang buruk sekali dalam pandangan orang. Disamping itu memperhatikan kehormatan dari datangnya bulan haram ini, namun apa yang dilakukan oleh Abdullah ibn Jahsy beserta kaum muslimin tersebut juga beradarkan kaidah yang mengandung makna bahwa peperangan itu buruk, tetapi harus dilakukan juga untuk melenyapkan keadaan yang lebih buruk lagi. Yang mana hal buruk yang perlu dihilangkan adalah sikap kafir Quraisy yang terus menerus menghalangi para mukmin dalam jalan menyampaikan kepada

---

<sup>10</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 1 (Surat 1-4)*, h 359

Allah, sebagaimana sikap yang dilakukan orang kafir dengan memperlakukan sewenang-wenang serta melakukan macam-macam tekanan serta fitnah merupakan keburukan terbesar dibanding berperang di al-Haram. Mereka melakukan perbuatan yang buruk seperti dengan, menyakiti mereka, baik dirinya langsung, keluarganya ataupun harta miliknya, menghalangi orang-orang mukmin berhijrah, mencegah para muslim melakukan ibadah haji maupun umrah, serta melakukan pengusiran bagi para mukmin, bahkan dengan membunuh orang yang memeluk Islam.

Bagi sebagian penduduk Mekkah (yang musyrik) terus menerus memerangi kamu dan terus berusaha membuatmu kembali kepada agama kufur, akan tetapi usaha yang dilakukan untuk membawa kembali ke agama kufur merupakan perkara yang sulit dilakukan kepada kaum muslimin karena iman yang telah tertancap kuat dalam jiwamu. Sehingga karena hal tersebut usaha yang bisa mereka lakukan tidak lain dengan menghalangi tersebarnya agama Islam dalam masyarakat, dengan kondisi ini juga mereka menjadi sangat benci kepada kaum muslim. Kondisi kerumitan yang di alami ini adalah dengan menanti keimanan mereka dengan melalui dakwah sehingga dalam hal ini berperang dalam bulan haram dianggap lebih ringan daripada fitnah atau gangguan yang gencar dilakukan para kaum musyrik pada kaum muslim.<sup>11</sup>

Maka dalam hal ini Al-Muhayimi memaknai jika ayat ini “Katakanlah berperang dalam (bulan haram) adalah dosa yang besar keburukannya, akan tetapi menghambat manusia dari perniagaan, mengkufuri-Nya dan menghambat manusia beribadah haji dan umrah di Masjid Haram, serta mengusir penduduk, Nabi dan para mukmin dari kampung halamannya lebih besar lagi keburukannya.<sup>12</sup>

Maka situasi ujian keimanan yang terjadi ini menjadikan Allah terus menegur untuk tetap kokoh pada keimanannya, bahwasannya

---

<sup>11</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

<sup>12</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

barangsiapa diantara muslim yang kembali pada keadaan kekufuran dan meninggal dunia dalam keadaan murtad, maka terhapus juga segala amalan yang telah dilakukannya seakan-akan tidak melakukan amalan apapun karena keadaan hatinya yang gelap, sehingga kondisi ini tentu adalah termasuk golongan orang yang rugi dunia akhirat. Di dunia mereka tidak memperoleh perlindungan dari umat Islam, istrinya (dalam kondisi ini jika seseorang murtad misal seperti suami tentu istri juga akan lepas dari suami yang murtad), seorang yang murtad juga tidak memperoleh warisan dari keluarga yang muslim, dan di akhirat nanti juga akan merugi karena akan menjadi penghuni neraka. Hasbi menukil dari pendapat dari Imam Syafi'i menyebutkan jika konteks ayat ini juga memberi petrtanda bahwa murtad itu tidak merusak amal sampai orang yang murtad tersebut meninggal dalam kufur. Namun dari Abu Hanifah menyatakan jika murtad itu akan melenyapkan atau menghapus segala pahala amalan, walaupun orang yang murtad tersebut telah kembali ke Islam.<sup>13</sup>

Selanjutnya dalam Tafsir Ibnu Katsir fitnah di QS Al-Baqarah ayat 217 ini memiliki makna gangguan, dalam penafsirannya gangguan disebabkan oleh orang-orang kafir Quraisy yang selalu mengganggu agama kaum Muslim agar kembali kepada kekufuran, tetapi mereka tidak bisa melakukannya. Kesalahan ini adalah kesalahan yang paling besar di sisi Allah bila dibandingkan dengan membunuh seseorang di bulan Haram. Pada potongan ayat sebelumnya yang menyatakan gangguan golongan kaum kafir dengan menghalangi manusia dari jalan Allah dengan menghalangi masuk Masjidil Haram dan juga memaksa pergi penduduk dari pemukiman juga termasuk dosa paling besar di sisi Allah, dalam penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan lebih jauh bahwa walaupun kaum muslim bersalah karena telah membunuh 'Amr bin al-Hadhrami di bulan Haram, tetapi apa yang dilakukan orang kafir Quraisy terhadap Islam jauh lebih besar dan lebih hina. Karena mereka telah menghalangi

---

<sup>13</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.



dan mengusir umat Islam dari Masjidil Haram dan dari jalan Allah, padahal mereka lebih layak dan berhak untuk menempati masjid tersebut. Inilah kesalahan yang teramat besar di sisi Allah daripada membunuh orang di bulan Haram. Sebagaimana jawaban dari pertanyaan orang kafir Quraisy yang menanyakan hukum berperang yang dihukumi salah dan dosa, akan tetapi kaum kafir Quraisy tetap dianggap lebih besar dosanya daripada kaum muslimin meskipun kaum muslimin telah melakukan kesalahan.<sup>14</sup>

Selanjutnya analisis makna fitnah dari Tafsir Al-Azhar menurut Buya Hamka, bahwa fitnah disini di definsikan sebagai perbuatan-perbuatan besar dan mengerikan yang dilakukan kepada kaum Muslimin baik berupa siksaan, penghinaan maupun tuduhan buruk. Sehingga penafsiran dari Hamka mengenai fitnah dalam ayat ini tentu tidak jauh berbeda dari mufassir lainnya. Ayat 217 Al-Baqarah juga diturunkan untuk menjawab permasalahan yang menimpa Abdullah bin Jahasy yang di anggap tidak salah, dengan ayat ini keadaan dari Abdullah bin Jahasy beserta kawan-kawanya diperbaiki dan mereka tidak salah, sehingga tawananan perang tetap tawanan akan tetapi boleh ditebus bahkan bagi orang yang berjuang di jalan Allah akan mendapat bantuan. Dalam hal ini mereka telah mengakui jika telah bertemu dari arah berbeda yang berbahaya, dia juga mengakui berperang pada bulan mulia merupakan sebuah pelanggaran yang besar, akan tetapi menghiraukan musuh untuk bebas juga akan memberikan bahaya yang besar yakni dengan aksi untuk menentang Islam secara terus-menerus. Maka dalam hal ini kondisi ini berawal dari mereka, sehingga segala gangguan yang diberikan dan usaha tiada henti untuk mengembalikan kaum muslimin menjadi kafir inilah tentu wajib di lawan terus sampai mereka tunduk.<sup>15</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa penafsiran oleh para mufassir, jika fitnah dalam ayat 217 ini adalah gangguan. Yang mana

---

<sup>14</sup> Fattah, "Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1.", h 436.

<sup>15</sup> (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JILID 1.*, h 510.

gangguan ini datangnya dari kaum kafir Quraisy yang selalu mengusik keimanan umat Islam agar goyah dan kembali kafir, maka sejatinya orang yang menghalangi jalan Allah akan berpotensi pada melemahnya semangat beribadah dan akan memunculkan bibit kekafiran yang mana kondisi ini memang wajib untuk dimusnahkan, sehingga potongan ayat yang menyebutkan fitnah lebih berat dari pada pembunuhan sebagai ungkapan yang benar, karena pada dasarnya melenyapkan orang-orang berpotensi pada keburukan adalah sikap yang jauh lebih penting.

### 3. Kata Fitnah Dalam QS An-Nisa' ayat 91 (Mengandung Makna Memerangi Kaum Kafir Sampai Masuk Islam )

سَتَجِدُونَ أَخْرَيْنَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا بِنُفُسِهِمْ وَبِأَمْوَالِهِمْ كُلُّ مَرْدُوٍّ إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا أَفْأَنْ لَمْ  
وَيُكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فُحْدُوهُمْ وَقَتْلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَاكُمْ عَلَيْهِمْ يَعْزَلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ  
سُلْطَانًا مَبِينًا ع [٩١]

*"Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap mereka (untuk menawan dan membunuh)."*<sup>16</sup>

Fitnah dalam ayat 91 QS An-Nisa' ini oleh Hasbi dalam Tafsir An-Nuur dimaknai dengan syirik. Dalam kutipan ayat nya disebutkan dengan kondisi, jika setiap kali diajak kembali ke syirik, maka mereka juga melakukan kesyirikan melebihi dari sikap yang terdahulu. Golongan ini termasuk dalam golongan munafik, mereka akan mengaku beriman akan tetapi hatinya tetap dalam kemusyrikan. Mereka juga hanya memberitahukan keislamannya kepada Nabi dan umat Islam atau berhenti dari permusuhan dengan umat Islam dengan tujuan utamanya hendak memperoleh keamanan atas diri pribadi dan hartanya. Tetapi jika nantinya

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h 124

diajak menentang umat Islam, maka mereka juga tidak segan-segan melakukan perbuatan yang lebih jahat lagi.

Sehingga, jika mereka tidak membatasi diri dari kamu serta tidak membiarkan kamu dan tidak menyerah untuk berdamai, akan tetapi mereka malah masih tetap saja mengganggu bahkan tidak mau mengakhiri perbuatan makar (ingin membunuh Nabi), maka tangkaplah mereka dan bunuhlah di mana saja menemuinya sebab hal ini dianggap sudah tidak ada jalan lain untuk memperbaiki perilaku mereka. Maka dipenghujung ayat ini, Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad atas wewenang untuk memerangi mereka. Ini juga peringatan bahwa jika mereka menghentikan permusuhan dan peperangan atau jika meminta berdamai dari kita, maka umat Islam dilarang memeranginya apalagi sampai membunuhnya.<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat fitnah dalam QS An-Nisa' ayat 91 dimaknai dengan syirik. Dalam kutipan penafsiran ayat ini, menyebutkan jika setiap kali mereka diajak kepada fitnah dan kembali kepadanya, maka mereka juga ikut menuju fitnah itu. Secara lahiriah mereka ini seperti kaum sebelumnya, yakni orang-orang yang merasa berat hati untuk memerangi kalian dan kaum mereka sendiri. Mereka ini termasuk dalam orang-orang munafik yang menampakkan Islam dihadapan Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar memperoleh keamanan. Secara batiniah mereka sama saja dengan orang-orang kafir, mereka sama menyembah apa yang disembah orang-orang kafir. Mujahid menuturkan jika ayat ini turun bertepatan pada suatu kaum yang tinggal di Makkah yang mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk masuk Islam karena riya, namun jika kembali kepada kaum Quraisy mereka ikut menyembah berhala, mereka hanya bertujuan keikutsertaan mereka hanya untuk mendapatkan keamanan dimana saja mereka berada. Sehingga mereka kaum munafik jika tidak memperbaiki keadaannya, tidak membiarkan kalian, tidak berdamai dengan umat Islam, dan tidak

---

<sup>17</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*.

menahan kejahatan terhadap umat Islam, maka balasannya adalah menawan dan membunuh mereka dimana saja kalian menemuinya.<sup>18</sup>

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menafsirkan fitnah dalam ayat 91 QS An-Nisa' adalah kondisi keraguan terhadap keimanan yang dimiliki karena ancaman yang akan mereka alami, hal ini terjadi di situasi yang terjadi saat lawan (kaum kafir) mampu menarik mereka (kaum munafik) karena kelemahan yang dimiliki. Mereka ikut serta dan bersekongkol dengan lawan untuk memerangi memerangi umat Islam, mereka beriman hanya karena takut ancaman dari kaum Muslimin atau ancaman dari kaum mereka sendiri. Dengan sebab ini kelompok mereka sudah dipandang lawan, hendaknya ditawan kalau menyerah dan dibunuh jika menentang, hal ini dilakukan seperti saat perang.

Maka dalam hal ini sesungguhnya Allah menyerahkan kepada kamu sendiri untuk bersikap tegas dalam melawan mereka. Dengan demikian terdapat dua golongan yang tidak memiliki pendirian dan terbawa arus ditengah-tengah yakni golongan yang agak dekat Islam tetapi belum berani, maka orang ini belum diperangi sehingga jika mengulurkan damai maka hendaknya segera di terima. Lalu selanjutnya adalah kelompok yang terombang-ambing masih menunggu, mereka melihat mana kira-kira yang kuat tempat untuk berlindung dan dalam hatinya belum tumbuh Islam padanya, sehingga orang yang seperti ini wajib diserang terus sampai tertawan karena mereka itu termasuk lawan.<sup>19</sup>

#### 4. Kata Fitnah dalam QS Al-Anfal ayat 39 (Mengandung Makna Memerangi Kaum Kafir Sampai Masuk Islam)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونََ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْلَمُونَ بَصِيرٌ

*“Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”<sup>20</sup>*

<sup>18</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4.”, h 371.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JILID 2* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h 259

Dalam Tafsir An-Nuur Hasbi Ash-Shiedeqy menafsirkan fitnah dalam QS Al-Anfal ayat 39 sebagai berikut, dalam ayat ini merupakan perintah untuk memerangi kaum kafir dan musyrik karena telah berusaha menimbul fitnah dalam agama, yang mana hal ini supaya agama sepenuhnya kepunyaan Allah. Sehingga seorang tidak lagi memaksa keyakinan orang lain untuk meninggalkan agama agar kemudian beralih ke agama mereka dengan membujuknya agar memperoleh kesejahteraan. Singkatnya memerangi mereka bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan dalam menganut dan menjalankan kepercayaan masing tanpa ada paksaan untuk meninggalkan agamanya. Yang pada penghujung ayat Allah memberi peringatan lagi jika mereka menghentikan permusuhan dan kekufuran, maka Allah akan membalas setimpal atas perbuatan masing-masing yang telah diperbuat.<sup>21</sup>

Selanjutnya Ibnu Katsir mendefinisikan fitnah dalam ayat 39 QS Al-Anfal ini adalah kekacauan dalam agama Islam. Dalam penafsiran tersebut, merupakan perintah untuk memerangi kaum kafir sampai masuk Islam atau menghentikan permusuhan terhadap kaum Muslimin. Beberapa ulama' juga seperti Abdullah bin 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan Zaid bin Aslam ini menyatakan tujuan dari ayat ini adalah memerangi sampai tidak ada lagi kesyirikan dan sampai kalimat tauhid diikrarkan. Lanjutnya, disaat melawan orang-orang kafir memerangi dan meninggalkan kekufuran, maka kalian harus menahan diri dan menghentikan perlawanan terhadap mereka. Meskipun kalian tidak tahu alasan sebenarnya mengenai isi hati mereka, tetapi Allah Maha Mengetahui isi hati dan pikiran mereka, dan Allah juga Maha Melihat apa yang telah mereka lakukan.<sup>22</sup>

Lalu Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan QS Al-Anfal ayat 39 mengenai fitnah yang berarti cobaan bagi kaum Muslimin, yakni dengan terus menghalangi, menghambat orang Islam mengerjakan

---

<sup>21</sup> ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2 (Surat 5-10)*.

<sup>22</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, "Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.", h 438.

agama mereka, bahkan memaksa orang Islam supaya kembali kepada agama mereka yang lama. Mereka terus menghalangi masuk Masjidil Haram, dengan mengejek, bersiul dan bertepuk tangan jika umat Islam sedang melaksanakan tawaf. Kondisi ini menjadikan mereka terpaksa hijrah ke Habsyi hingga akhirnya hijrah ke Madinah. Sehingga lantaran kondisi ini kaum Muslimin diseru untuk berperang kepada golongan musyrikin sehingga fitnah itu habis dan habis kekuatan yang dimiliki mereka. Peperangan yang dilakukan ini bukan lantaran mereka kafir, akan tetapi sesuatu hal mereka melawan kekuasaan Rasulullah yang sah di negeri itu. Maka jika mereka sudah tidak menyerang lagi, merekapun juga tidak akan diperangi lagi, dan jika dalam penyerangan dari pihak musuh meminta berdamai, maka penyerangan segera dihentikan dan diselesaikan, sehingga mereka langsung mendapat perlindungan juga.<sup>23</sup>

#### **B. Kontekstualisasi Penafsiran Makna Fitnah Di Kehidupan Sekarang**

Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan mengenai beberapa ayat-ayat Fitnah yang terdapat di al-Qur'an, yang mana dari sebagian ayat menguraikan jika fitnah mengandung makna gangguan, siksaan dan ujian, yang mana beberapa peristiwa yang terjadi ini sebagai bentuk pengujian kualitas keimanan seseorang. Memang telah di uraikan juga, jika fitnah dalam al-Qur'an tidak hanya mengacu pada satu makna saja tetapi memang terdapat makna lain yang terkandung. Dengan hal ini peneliti akan menganalisis mengenai makna fitnah terhadap kontekstualisasi pada kejadian sosial di era sekarang, karena perlu adanya pengkomparasian agar nantinya tidak menemui kerancuan. Berikut merupakan beberapa peristiwa sosial yang memiliki kontekstualisasi penafsiran makna fitnah dari beberapa ayat tersebut di kehidupan sekarang.

Dalam QS Al-Baqarah ayat 193 menunjukkan makna fitnah sebagai kekacauan, kekacauan yang dilakukan terhadap agama ini hendaknya harus diperangi agar nanti kedepannya mereka (kaum kafir) tidak memiliki kekuatan

---

<sup>23</sup> (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JILID 4*.

lagi yang bisa digunakan untuk menimbulkan hal lain seperti menyakiti umat Islam karena agama, dan sikap menghalangi dalam menyebarkan agama.

Dalam kehidupan di Indonesia pasti akan menemui berbagai kepercayaan yang berbeda dari Islam yang hendaknya dihargai, meskipun dalam kandungan ayat diatas adalah melawan kaum yang kafir tetapi perlu digaris bawahi golongan kafir yang dilawan disini adalah golongan yang melawan, menimbulkan kerusuhan dan menghalangi berkembangnya agama, maka golongan tersebut hendaknya perlu dilawan. Judi menjadi salah satu golongan yang termasuk dalam golongan tersebut, karena dampak negatif dari perbuatan judi akan melakukan sikap-sikap yang hampir sama dengan golongan kaum kafir. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang memudahkan manusia melakukan judi bukan secara konvensional tetapi juga dilakukan online. Sehingga memang sudah layaknya memerangi golongan ini, karena dapat dipastikan dampak yang ditimbulkan akan lebih luas dari hal tersebut.

Fitnah dalam QS Al-Baqarah ayat 217 tersebut dimaknai sebagai gangguan. Yang mana beberapa hal tersebut yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy kepada kaum muslim, salah satunya mengganggu dalam melaksanakan ibadah seperti dengan menghalangi kaum muslim di Masjidil Haram, mengusir dari pemukiman bahkan dengan menekan kaum muslim serta menyiksanya hingga sebagian orang sampai meninggal, upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi kaum muslimin agar lemah imannya dan kembali pada kekafiran.

Untuk kontekstualisasi peristiwa sosial yang memiliki kesamaan dengan makna fitnah dalam QS Al-Baqarah Ayat 217 terjadi pada etnis muslim yakni Rohingya yang berasal dari negara Myanmar. Rohingya merupakan sebuah nama kelompok etnis yang tinggal di neagara bagian Arakan/ Rakhine sejak abad ke 7 Masehi tepatnya di tahun 788 M. kata Rohingya sendiri berasal dari kata *Rohan* atau *Rohang* yang merupakan nama kuno dari Arakan, sehingga yang tinggal di daerah tersebut Rohingya. Etnis Rohingya bukanlah orang Bangladesh ataupun etnis Bengali, melainkan nenek moyang mereka berasal dari semanjung Arab, yang mana banyak dari penduduk Rohingya yang

merupakan keturunan campuran dari masyarakat lokal dan orang Arab. Terdapat pendapat lain juga yang menyebutkan Rohingya disematkan oleh Francis Hamilton seorang peneliti Inggris kepada penduduk muslim yang tinggal di Arakan. Arakan merupakan nama dari kerajaan Bengal di sisi timur dari Myanmar yang saat ini menjadi bagian dari Bangladesh yang mana kerajaan ini telah eksis sejak abad ke 8 Masehi. Untuk saat ini Arakan adalah negara bagian dari Myanmar yang terletak di sisi Barat laut Myanmar yang berbatasan dengan Bangladesh, populasinya saat ini diprediksi sekitar 1,5-3 juta jiwa yang mana 800.000 tinggal di Arakan dan sisanya menyebar di banyak negara untuk mengungsi.<sup>24</sup>

Etnis dengan sebagian besar populasinya beragama Islam ini tak seperti etnis lain yang diakui kewarganegaraannya oleh Myanmar, masyarakat Rohingya dianggap sebagai penduduk sementara. Dengan anggapan sebagai orang asing membuat masyarakat Rohingya tidak diperbolehkan bekerja sebagai pengajar, perawat, abdi masyarakat atau pekerjaan lainnya karena mereka dianggap sebagai penduduk yang tak bernegara. Kondisi tersebut adalah sebagai contoh penganiayaan yang dilakukan pemerintah Myanmar bagi penduduk muslim Rohingya. Selama rentang 49 tahun sejak negara Myanmar merdeka, kondisi umat Islam Rohingya terus mengalami kemunduran, mulai dari pengusiran hingga pembunuhan, lalu anak-anak dari kaum muslimin yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, pemaksaan bagi muslimah untuk melepas hijab, sering mendapatkan pelecehan dan pemerkosaan tanpa ada belas kasihan, hal ini dilakukan untuk memaksa mereka untuk meninggalkan Islam dan mengikuti ajaran mayoritas yang dianut yakni agama Budha.<sup>25</sup> Kondisi yang terjadi terhadap kelompok Rohingya ini termasuk dalam konteks fitnah dalam ayat 217 di QS Al-Baqarah yang juga konteks ini selaras dengan uraian penafsiran para ulama' mengenai makna fitnah.

---

<sup>24</sup> Lihat di [https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=3490](https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=3490), telah diakses pada tanggal 03 Juni 2023 Pukul 06.30 WIB

<sup>25</sup> Misri A.Muchsini, *Perjuangan Muslim Di Negara Konflik*. (Ar-Raniry Press; Banda Aceh.2019), h 186 dan 188



Selanjutnya kontekstualisasi fitmah pada QS An-Nisa' ayat 91 dan QS Al-Anfal ayat 39 mengenai peristiwa sosial yang terjadi. Kedua ayat tersebut merupakan ayat yang menguraikan sikap seseorang yang bersikap munafik terhadap suatu kelompok, mereka hanya berlindung dan ikut bergabung untuk mendapatkan kondisi aman. Kaum munafik seperti ini akan ikut serta dan bersekongkol dengan lawan untuk memerangi jika diajak, maka kelompok seperti ini dianggap musuh, hendaknya ditawan kalau menyerah dan dibunuh jika menentang. Lalu jika mereka sudah tidak melawan lagi, mereka pun juga tidak akan diperangi lagi, dan jika dalam penyerangan dari pihak musuh meminta berdamai, maka penyerangan segera dihentikan dan diselesaikan, sehingga mereka langsung mendapat perlindungan juga.

Perbuatan makar menjadi salah satu contoh sosial dari ayat tersebut, makar merupakan tindakan pemberontakan pada pemerintahan yang sedang berkuasa. Perbuatan makar dapat dilakukan oleh siapapun baik individu maupun kelompok, tindakan ini dapat berupa penyerangan kepada pemimpin negara ataupun tindakan untuk merobohkan pemerintahan. Makar dapat terjadi di berbagai wilayah, salah satunya Indonesia, peristiwa makar yang terjadi di Indonesia pernah terjadi di Aceh yang dilakukan oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan menyerang dan melakukan pemberontakan di wilayah Aceh untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hingga saat ini makar masih sering terjadi, salah satunya gerakan OPM yang berusaha membuat kerusuhan di wilayah Papua dengan tujuan untuk merdeka dan melepaskan dari Indonesia. Beberapa peristiwa ini tentu akan mengacaukan dan mengganggu persatuan dan kesatuan, meskipun upaya ini dilakukan bukan menyerang spesifik kepada umat Islam tentu ini juga akan mengancam kelompok Muslim, karena peristiwa ini tentu akan memantik sikap kepedulian umat Islam atas dampak yang timbulkan, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada kekuatan umat Islam.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan data dan menganalisa beberapa hal mengenai fitnah pada bab sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dari makna yang telah menyebar luas pada masyarakat, bukan hanya mengenai pemberitaan kabar bohong untuk mengadu domba satu sama lain. Beberapa makna lain dari fitnah menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiedeqy dalam tafsir An-Nur sebagai berikut: Dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 193 memiliki makna kekacauan, dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 217 kata fitnah terdapat pada potongan ayat **وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ** dengan arti gangguan, dalam QS An-Nisa' ayat ke 91 fitnah dimaknai dengan syirik, dan pada QS Al-Anfal ayat ke 39 menafsirkan fitnah merupakan perintah untuk memerangi kaum kafir dan musyrik karena telah berusaha menimbul fitnah dalam agama.
2. Beberapa peristiwa yang memiliki relevansi pada makna fitnah yang ada di Al-Qur'an adalah sebagai berikut; dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 193 peristiwa sosial yang menyebabkan kekacauan dan ditimbulkan oleh kelompok yang mengganggu kenyamanan beragama dan salah satu peristiwa yang relevan dalam hal ini adalah gangguan orang-orang yang melakukan perilaku maksiat salah satunya perbuatan Judi yang nantinya dampaknya akan berakibat buruk dan panjang di masa yang akan datang. QS Al-Baqarah ayat ke 217 dimaknai sebagai gangguan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy kepada kaum muslim, salah satunya mengganggu dalam melaksanakan ibadah seperti dengan menghalangi kaum muslim di Masjidil Haram, mengusir upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi kaum muslimin agar lemah imannya dan kembali pada kekafiran. Untuk kontekstualisasi peristiwa sosial yang memiliki kesamaan dengan makna fitnah dalam QS Al-Baqarah ayat 217 terjadi pada etnis muslim Rohingya yang berasal dari negara Myanmar yang terus di kucilkan oleh pemerintah

akan tetapi mereka masih mempertahankan keimanan. QS An-Nisa' ayat ke 91 dan QS Al-Anfal ayat ke 39 merupakan dua ayat yang memiliki makna yang hampir sama, ayat tersebut merupakan ayat yang menguraikan sikap seseorang yang bersikap munafik terhadap suatu kelompok, mereka hanya berindung dan ikut bergabung untuk mendapatkan kondisi aman. Perbuatan makar menjadi salah satu contoh sosial dari ayat tersebut, makar merupakan tindakan pemberontakan pada pemerintahan yang sedang berkuasa. Terdapat beberapa golongan yang ikut memusuhi dan juga ikut bergabung untuk mendapatkan keamanan, beberapa bentuk makar terjadi pada GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan gerakan OPM. Peristiwa ini tentu akan mengacaukan dan mengganggu persatuan dan kesatuan, meskipun upaya ini dilakukan bukan menyerang spesifik kepada umat Islam tentu ini juga akan mengancam kelompok Muslim, karena peristiwa ini tentu akan memantik sikap kepedulian umat Islam atas dampak yang timbulkan, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada kekuatan umat Islam.

## **B. Saran**

Perlunya pengkajian lebih dalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena pengkajian ini akan menguak lebih dalam arti dan kontekstualisasi dengan kehidupan masyarakat . sehingga kedepannya jika pengkajian sudah jelas maka akan memudahkan masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, (Deepublish: Sleman, 2020).
- al-Adnani, Abu Fatiah. *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*, (Gramada Mediaatama; Solo, 2007)
- Anshor Bahary, Nur Afif. *Tafsir Tarbawi*, (Karya Litera Indonesia; Tuban, 2020).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. "Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan." In *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, edited by Ainul Haris Umar Arifin, 483. Cetakan VI. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*. Edited by Fuad Hasbi Nourouzzaman Shiddiqi dan Ash-Shidiiiieqy. Cetakan Ke. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2 (Surat 5-10)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3 (Surat 11-23)*. Edited by Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy Ash-Shidiiiiegr. Cetakan ke. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya* (Serang; Penerbit A-Empat, 2022).
- Fatah, Shalth Abdul. "Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1." In *Tafsh Lbnu Katsir: Tahdzib Wa Tartib*, edited by Tubagus Kesa Purwasandy Ircham Alvansyah, Dahyal Afkar, Pambudi, 570. Cetakan Pe. Jakarta: Tim Maghfirah Pustaka, 2016.
- Halimatussa'diyah, *Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Juz 'Amma Risālat al-Qaql al-Bayān dan Kitāb al-Burhān*, (Ciputat; Sakata Cendekia, 2020).
- (HAMKA), Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar JILID 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.

- . *Tafsir Al-Azhar JILID 2*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- . *Tafsir Al-Azhar JILID 4*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- . *Tafsir Al-Azhar JILID 7*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Hudriansyah, Misbahul Ramadhani, *Telaah Tafsir al-Bayyan Karya T.M. Hasbi As-Shiddieqy Dalam Pembaharuan Fiqih Indonesia*, Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir dan Hadits di Nusantara:Khazanah Ulama Nusantara dalam Pembentukan Peradaban Islam.
- Husniyani, Nuraini dan. *Fitnah Dalam Al-Qur'an*. Vol. 6. Vol. 6, No. 1, pp. 1-20. Banda Aceh, 2021. <https://jurnal.ar-rainiry.ac.id/index.php/tafse>.
- Idris, Muhammad Anwar. *Pemetaan KajianTafsir al- Qur'an Indonesia :Studi Atas Tafsir an- Nur Karya Hasbi ash-Shieddieqy*, at-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol o5 No. 01 Juni 2020.
- Izzan,Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*,(Bandung;Tafakkur).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Bantul;Lkis Yogyakarta.2013)
- Manzur, Ibn. “لسان العرب.” Kalmaarif, n.d.
- Mardan. *Wawasan Al-Qur'an Tentan`g Malapetaka*. Jakarta, 2008.
- Muchsin, Misri A. *Perjuangan Muslim Di Negara Konflik*. (Ar-Raniry Press;Banda Aceh.2019).
- Muhammad, Husein.*Perempuan, Islam, dan Negara*, (IRCiS0D;Yogyakarta.2022).
- Munawwir, A.W. *KAMUS AL- MUNAWWIR*. Edited by Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir. Edisi Kedu. Yogyakarta: Pustaka Progresif, n.d.
- Sakti, *Diskursus Studi Qur'an Hadis Kontemporer*, (Guepedia.2020).
- Shalah Abdul Fattah al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” In *Tafsh Lbnu Katsir : Tahdzib Wa Tartib*, 788, 2017.
- Shihab, M. Qurasih. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Syihab, M.Quraisy. *M.Quraisy Syihab Menjawa 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Lentera Hati; Jakarta.2008).
- Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As. *10 Kaidah Menghadapi Badai Fitnah*. Edisi 1. Gresik: Media Dakwah Al-Furqon, n.d.

- Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah Dan Akhlak Dalam Al-Qur'an*, (Mataram;Sanabil.2020).
- Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin. *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh-Tokoh Dan Karya-Karyanya*, ( Diva Press;Yogyakarta.2023).
- Rahman, Abd. *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi as-Shieddieqy*,(Rajagrafindo Persada;Depok.2020).
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Edited by Dkk Dr. Muchlis Muhammad Hanafi, M.A. Edisi Peny. Jakarta: Kementrian Agama, 2019.
- . “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4.” In *Tafsh Lbnu Katsir : Tahdzib Wa Tartib*, edited by Tubagus Kesa Purwasandy Ircham Alvansyah, Dahyal Afkar, Pambudi, 858. Cetakan Pe. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Lihat di, <https://github.com/yuku/kbbi4/fitnah>, , diakses pada 10 Nov 2022 pukul 11.00.
- Lihat di, <https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index>, telah diakses pada tanggal 03 Juni 2023 Pukul 06.30 WIB

## DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

### DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

#### Data Diri

Nama : Khoirul Minan  
NIM : 1804026071  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 4 April 1999  
Status : Pelajar  
Agama : Islam  
Kenangsaan/Jawa : Indonesia/Jawa  
Alamat : Jatimulyo Wedarijaksa Psti  
No. Telepon : 081227718048  
Email : [khoirulminan@gmail.com](mailto:khoirulminan@gmail.com)

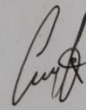
#### Riwayat Pendidikan

1. TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo
2. MI Mathaliul Falah Langgenharjo
3. MTs Raudlatul Ulum Guyangan
4. MA Raudlatul Ulum Guyangan
5. UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis dibuat dengan sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 16 Juni 2023

Yang Menyatakan



Khoirul Minan

NIM. 1804026071